



Perkembangan Peserta Didik

Yudo Dwiyono

Perkembangan Peserta Didik

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh, dan berkembang sampai akhir hayat (meninggal). Perkembangan manusia berlangsung melalui tahapan/fase tertentu, yaitu dari: masa pranatal, neonatal, pasca natal, anak-anak, remaja (awal, madya, akhir), dan dewasa (awal, madya, akhir). Setelah lahir, tumbuh dan berkembang hingga berusia 2 tahun, anak memasuki masa prasekolah, sekitar usia 6/7-12/13 tahun masa sekolah di SD, sekitar usia 12/13-15/16 tahun SLTP, dan seterusnya. Dalam hal ini, status anak sebagai peserta didik yang masih tetap mengalami perkembangan fisik dan psikologis. Seiring dengan bertambahnya usia, banyak masalah yang dihadapi, baik yang terkait dengan masalah akademik/pembelajaran di sekolah maupun masalah yang terkait dengan perkembangannya. Permasalahan dalam perkembangan anak perlu mendapat perhatian dan bantuan pemecahan dari orang tua dan guru. Sebab kalau dibiarkan dapat mempengaruhi perkembangan anak, bahkan ada kalanya anak mengalami perlambatan dalam perkembangan.

Buku "Perkembangan Peserta Didik" ini membahas teori-teori, konsep, prinsip, hukum, dan factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Pembahasannya dimulai dari: (1) konsep psikologi perkembangan, ruang lingkup dan peranannya dalam perkembangan peserta didik; (2) Konsep pertumbuhan dan perkembangan; (3) karakteristik individu dan perbedaannya; (4) Perkembangan masa pranatal, neonatal dan pascanatal; (5) Perkembangan masa anak-anak; (6) Perkembangan pada masa remaja; (7) Perkembangan masa dewasa. Guru dan calon guru perlu membaca buku ini untuk menambah pengetahuan. Buku ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan anak dan remaja, dan layak dimiliki oleh guru dan calon guru (mahasiswa) yang peduli terhadap pendidikan dan perkembangan anak.



Dr. H. Yudo Dwiyono, S.Pd., M.St., lahir di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, tahun 1960. Menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Ilmu Pendidikan (1985); program S-1 kedua, IPA SD (1995); Program Magister Program Studi Geografi (2001); dan Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan (2014). Pengalaman pekerjaan atau jabatan: Ketua UPP I PGSD, Ketua Program Studi D-II PGSD, Sekretaris S-1 PGSD, Ketua Lab. PGSD, Sekretaris Program Studi BK, Sekretaris Program Studi S-1 PGSD, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, dan Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni sampai sekarang. Mengajar di S-1 beberapa program studi di Jurusan Ilmu Pendidikan, mengajar di S-2 Program Studi Magister Manajemen Pendidikan (MMP). Selain mengajar, juga menulis buku dan jurnal, satu di antaranya adalah *Buku Perkembangan Peserta Didik*, dan jurnal "*Implementation of National Examination Based on Computer Based Test at Vocational School 1 North Sangatta*".

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kalurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitbuku_deepublish
www.penerbitdeepublish.com



Yudo Dwiyono



Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan
Peserta Didik

Yudo Dwiyono



**PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK**

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Yudo Dwiyono

 deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Yudo Dwiyono

Desain Cover :
Dwi Novidiantoko

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Haris Ari Susanto

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
x, 106 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini dipersiapkan terutama untuk para mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang memprogramkan mata kuliah Perkembangan Peserta Didik, karena sepanjang pengalaman penulis dalam mengajar mata kuliah tersebut banyak keluhan dari mahasiswa, yaitu kurangnya bahan bacaan. Untuk membantu mengatasi kesulitan memperoleh sumber, penulis berinisiatif untuk membuat buku sebagai bahan bacaan awal dalam mempelajari perkembangan peserta didik.

Perkembangan Peserta Didik merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa di program studi/jurusan tertentu pada Program Pendidikan Keguruan. Mata kuliah ini khusus membahas pertumbuhan dan perkembangan siswa sebagai peserta didik. Banyak informasi yang terkait dengan perkembangan peserta didik, yaitu berupa konsep-konsep, teori-teori, prinsip-prinsip, hukum, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Berbagai informasi tersebut perlu dipahami oleh guru dan mahasiswa calon guru. Pemahaman yang benar mengenai informasi tersebut akan membantu guru dalam membuat desain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Desain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal, efektif, dan efisien.

Buku ini terdiri dari tujuh bab. Bab satu, membahas konsep dasar psikologi perkembangan, ruang lingkup dan peranannya dalam perkembangan peserta didik, Bab dua, konsep dasar perkembangan. Bab tiga, karakteristik individu dan perbedaannya. Bab empat, perkembangan pada masa pranatal, neonatal dan pascanatal. Bab lima, perkembangan pada masa anak-anak. Bab enam, perkembangan pada masa remaja. Bab tujuh, perkembangan pada masa dewasa. Setelah

membaca buku ini, para mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik. Para mahasiswa perlu memiliki dan mempelajari isi buku ini sebagai acuan dalam perkuliahan, sehingga perkuliahan dapat dilaksanakan secara terprogram sesuai dengan kurikulum.

Penulisan buku ini diawali sejak tahun 2018 berupa bahan ajar diktat dalam bentuk yang sederhana. Selanjutnya dilakukan perbaikan berkali-kali dalam setiap semester sampai diterbitkanlah buku ini. Karena dalam penulisan dan penerbitan buku ini melibatkan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari penyusunan sampai dengan terbitnya buku ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tentu tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para mahasiswa dan pembaca sangat diharapkan untuk penyusunan buku-buku berikutnya.

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa pada program pendidikan keguruan (FKIP), khususnya para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah Perkembangan Peserta Didik, serta para pembaca yang ingin mengetahui berbagai informasi mengenai perkembangan peserta didik.

Samarinda, 7 Juni 2021

Penulis

Yudo Dwiyono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN, RUANG LINGKUP DAN PERANANNYA DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	1
A. Hakikat Psikologi Perkembangan	1
B. Ruang Lingkup Pembahasan Psikologi Perkembangan.....	6
C. Hakikat Perkembangan Peserta Didik	7
D. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan Bagi Peserta Didik	10
E. Peranan Psikologi Perkembangan dalam Perkembangan Peserta Didik.....	11
BAB II KONSEP DASAR PERKEMBANGAN	12
A. Hakikat Perkembangan	12
B. Tahap-tahap Perkembangan	15
C. Prinsip-prinsip Perkembangan.....	16
D. Teori-teori Perkembangan	17
E. Hukum-hukum Perkembangan	20
F. Aspek-aspek Perkembangan.....	21
BAB III KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDU.....	24
A. Individu dan Karakteristiknya	24
B. Analisis Perbedaan Individu.....	27
C. Implikasi Perbedaan Individu dalam Pembelajaran	31
BAB IV PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL, NEONATAL DAN PASCANATAL.....	33
A. Pengertian Perkembangan Pada Masa Pranatal dan Pascanatal.....	33

B.	Tahap-tahap Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal.....	34
C.	Karakteristik Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal.....	38
D.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pranatal dan Pascanatal	42
E.	Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal.....	45
F.	Tugas-Tugas Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal.....	49
BAB V	PERKEMBANGAN PADA MASA ANAK-ANAK	51
A.	Perkembangan pada Masa Anak-anak	51
B.	Tahap-tahap Perkembangan pada Masa Anak-anak	52
C.	Ciri-ciri Perkembangan pada Masa Anak-anak	56
D.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Masa Anak-anak	57
E.	Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Anak-anak	58
F.	Tugas Perkembangan pada Masa Anak-anak.....	63
BAB VI	PERKEMBANGAN PADA MASA REMAJA.....	66
A.	Pengertian Perkembangan pada Masa Remaja	66
B.	Tahap-tahap Perkembangan Remaja dan Karakteristiknya	69
C.	Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja	72
D.	Tugas Perkembangan pada Masa Remaja.....	78
BAB VII	PERKEMBANGAN PADA MASA DEWASA	81
A.	Pengertian Perkembangan Masa Dewasa	81
B.	Tahap-tahap Perkembangan Pada Masa Dewasa.....	82
C.	Karakteristik Perkembangan Individu pada Masa Dewasa	86
D.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan pada Masa Dewasa	89
E.	Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Dewasa.....	89
F.	Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa	94

DAFTAR PUSTAKA	96
GLOSARIUM	100
INDEKSA ISTILAH	103
BIODATA	106

deepublish / publisher

BAB I

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN, RUANG LINGKUP DAN PERANANNYA DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Setelah membaca materi Bab I, Anda diharapkan mampu memahami pengertian, ruang lingkup, tujuan, manfaat psikologi perkembangan dan perkembangan peserta didik, serta peranan psikologi perkembangan dalam perkembangan peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dicapai oleh setiap mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Menelaah definisi psikologi perkembangan.
2. Mengidentifikasi ruang lingkup psikologi perkembangan.
3. Menganalisis tujuan mempelajari psikologi perkembangan.
4. Menguraikan manfaat mempelajari psikologi perkembangan.
5. Menelaah pengertian perkembangan peserta didik.
6. Mengidentifikasi ruang lingkup perkembangan peserta didik.
7. Menganalisis tujuan mempelajari perkembangan peserta didik.
8. Peranan psikologi perkembangan dalam perkembangan peserta didik.

A. Hakikat Psikologi Perkembangan

1. Pengertian Psikologi Perkembangan

Banyak pengertian psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi perkembangan. Menurut Muri'ah (2019), psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang membahas perilaku individu (*developmental psychology is a branch of psychology devoted been placed on the search for those elements of behavior in the child which are thought to be prerequisite for complex adult behavior*). Psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardan (2019), psikologi perkembangan adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas perbuatan dan tingkah laku manusia atau seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa. Menurut Soetjningsih (2018), secara medis psikologi perkembangan (*developmental psychology*)

juga disebut psikologi genetik (*genetic psychology*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari masa konsepsi sampai tua (mati). Kata 'perkembangan' dalam konteks 'perkembangan manusia' memiliki makna yang luas. Menurut Jahja (2018) perkembangan manusia adalah proses perubahan dan pematangan yang dilalui sepanjang rentang kehidupan seseorang. Tujuan ilmu perkembangan ini agar manusia lebih mengerti tentang dirinya.

Ciri perubahan dalam perkembangan bersifat progresif, kualitatif, fungsional dan terjadi pada aspek fisik dan psikis. Perkembangan dapat diartikan: (1) perubahan kecakapan, (2) kematangan fisik, (3) emosi dan pikiran menuju dewasa, (4) perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (Ahmad, 2017).

Menurut Sujalu (2020), perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pertumbuhan) dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Perkembangan melibatkan pertumbuhan meskipun perkembangan juga meliputi penurunan. Perkembangan berorientasi pada proses mental, sedangkan pertumbuhan berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Perkembangan terkait dengan pertumbuhan (*growth*), kematangan (*maturation*), belajar (*learning*), dan latihan (*exercise*). Secara rinci keempat istilah tersebut akan dibahas pada Bab berikutnya.

2. Tujuan Mempelajari Psikologi Perkembangan

Sebagaimana ilmu-ilmu lain, psikologi perkembangan memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. (2) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan perkembangan tertentu. (3) Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang

dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteletknnya, dan lain-lain. (4) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda (Indrijati, 2017).

Psikologi perkembangan menitikberatkan pada usaha mengetahui sebab-sebab yang melandasi terjadinya pertumbuhan dan perkembangan, sehingga menimbulkan perubahan. Oleh sebab itu tujuan psikologi perkembangan adalah: (1) Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat umur dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam arti yang berlaku bagi anak-anak di mana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja. (2) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu. (3) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda. (4) Mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteletknnya, dan lain-lain.

Sukatini (2020), menyebutkan enam tujuan psikologi perkembangan: (1) Menemukan perubahan yang terjadi pada usia yang umum dan khas dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuan setiap periode perkembangan. (2) Menemukan kapan perubahan itu terjadi. (3) Menemukan sebab-sebabnya. (4) Menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku. (5) Menemukan dapat/tidaknya perubahan itu diramalkan. (6) Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal. Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi khusus, karena psikologi perkembangan mempelajari kekhususan dari tingkah laku individu.

Psikologi perkembangan memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) Mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia. (2) Memberikan dan dapat menjadi ukuran dalam perubahan tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai tingkat umur. (3) Sebagai sesuatu untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih

baik tentang tingkah laku manusia (Sukatin, 2020).

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi khusus, karena psikologi perkembangan mempelajari kekhususan dari pada tingkah laku individu. Bagi guru dan calon guru, mempelajari psikologi adalah wajib dilakukan. Karena banyak manfaat dari mempelajari psikologi perkembangan yang bisa diambil.

Tujuan mempelajari psikologi perkembangan bagi pendidik/guru, yaitu: (1) Dapat memilih metode pengajaran dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman siswa. (2) Dapat memilih dan memberikan materi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik pada tiap tingkat perkembangan tertentu. (3) Memahami bentuk-bentuk gejala psikologis siswa secara umum dalam bentuk sikap dan tingkah laku selama mengikuti proses pembelajaran. (4) Memahami bagaimana seharusnya pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran secara efektif. (5) Membantu dan memahami karakter siswa dalam mengembangkan berbagai jenis kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam bentuk proses pembelajaran yang berbasis pengembangan siswa. (6) Membantu siswa menyelesaikan program pembelajaran sehingga dengan pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat memberikan bantuan pada siswa dalam menyelesaikan program-program pembelajaran sampai tuntas.

Bagi peserta didik, tujuan mempelajari psikologi perkembangan, yaitu: (1) Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai tingkat usia yang mempunyai ciri universal, dalam arti yang berlaku bagi anak-anak di mana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja. (2) Mempelajari karakteristik perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. (3) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu. (4) Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteletiknya, dan lain-lain. (5) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.

3. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Manfaat mempelajari psikologi perkembangan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dari dimensi pendidik/guru dan peserta didik/siswa. Bagi guru manfaat mempelajari psikologi perkembangan, yaitu: *Pertama*, dapat menghadapi siswa secara ketat sesuai dengan sifat khas pada siswanya. Guru dapat memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak. Contoh: anak berumur 6-12 tahun yang perkembangannya normal menunjukkan tingkah laku produktif tinggi (Marbun, 2018). Pada periode ini anak ingin berbuat sesuatu yang menunjukkan hasil, memiliki ide yang banyak, yang ingin ditampilkannya. Oleh karena itu guru hendaknya memberi kesempatan agar anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan, di samping itu yang lebih penting lagi adalah sikap guru yang menghargai ide dan berbagai produk/karya siswanya dengan sengaja, bukan hanya secara sambil lalu. Jika guru melakukan hal itu maka dalam diri anak akan timbul perasaan yakin bahwa ia mampu dan harga dirinya akan meningkat.

Kedua, dapat memilih dan menentukan tujuan, materi, alat, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai tingkat kemampuan intelektual anak didik. Siswa SD khususnya kelas rendah, sedang dalam tahap berpikir konkrit permulaan. Oleh karena itu tujuan belajar hendaknya yang sederhana dan dalam bentuk tingkah laku yang jelas. Demikian pula materi belajar hendaknya terkait dengan pengalaman anak yang ada di sekitarnya. Contoh: Anak dalam belajar membaca, maka materi belajar hendaknya terdiri atas kata-kata yang pernah dialami anak melalui pengalaman lingkungan.

Menurut Azhuri (2019), manfaat praktis mempelajari psikologi perkembangan antara lain adalah: (1) Untuk memahami dasar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fase. (2) Dapat memunculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja, dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. (3) Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain. (4) Bagi pendidik dapat memberikan bimbingan kepada anak, sejalan dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan anak berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.

Sejalan dengan manfaat yang disebutkan di atas, Muslikah (2018) juga menyebutkan beberapa manfaat mempelajari psikologi perkembangan, yaitu: (1) Untuk mengetahui tingkah laku individu sesuai atau tidak dengan tingkat usia perkembangannya. (2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan individu pada setiap fase perkembangan. (3) Untuk mengetahui kapan individu bisa diberi stimulus pada tingkat perkembangan tertentu. (4) Agar dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan dihadapi anak. (5) Khusus bagi guru, agar dapat memilih dan memberikan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dari beberapa pendapat tersebut jelas bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dalam mempelajari psikologi perkembangan, yaitu dalam mendeskripsi, memahami serta meramalkan perilaku diri sendiri maupun orang lain. Jika guru tidak mengetahui psikologi perkembangan, maka jangan berharap akan berhasil pendidikan yang diupayakan. Boleh jadi berakibat fatal bagi anak didik.

B. Ruang Lingkup Pembahasan Psikologi Perkembangan

Mengacu pada beberapa pengertian psikologi perkembangan di atas, maka dapat dipahami bahwa ruang lingkup psikologi perkembangan adalah: (1) Merupakan cabang ilmu psikologi. (2) Objek pembahasannya perilaku atau gejala jiwa manusia. (3) Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa (Azhuri (2019)). Ruang lingkup psikologi perkembangan menurut para ahli lainnya adalah:

1. Psikologi perkembangan mencakup satu kesatuan, yaitu: (a) Tahap bayi sejak lahir hingga usia 18 bulan. (b) Tahap kanak-kanak awal 18 bulan hingga 3 tahun. (c) Tahap usia bermain 3 hingga 5 tahun. (d) Tahap usia sekolah 6-12 tahun. (e) Tahap masa remaja usia 12 tahun hingga 18 tahun. (f) Tahap dewasa awal usia 18 hingga 35 tahun. (7) Tahap dewasa usia 35 hingga 55 atau 65 tahun. (g) Tahap Usia 55 atau 65 tahun hingga mati (Hidayati, 2019).
2. Psikologi perkembangan mempelajari perkembangan individu mulai dari: (a) Tahap sensorik motor dari lahir hingga 2 tahun. (b) Tahap pra-operasional 2 tahun sampai 6 tahun. (c) Tahap operasional 2 tahun sampai 6 tahun. (d) Tahap operasional 7-11 tahun selanjutnya tahap

operasional formal 12 tahun hingga masa remaja (Hidayati, 2019)

3. Psikologi perkembangan mempelajari perkembangan: (a) masa bayi, (b) masa kanak-kanak, (c) masa anak sekolah, (d) masa remaja. Psikologi perkembangan mempelajari perkembangan: (1) tahap *trust* dan *mistrust*, (2) tahap *autonomy* dan *shame* dan *doubt*, (3) tahapan *initiative* dan *guilt* (Hidayati, 2019).

C. Hakikat Perkembangan Peserta Didik

1. Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Sesuai dengan beberapa pengertian perkembangan di atas dapat dimaknai bahwa perkembangan adalah proses perubahan menjadi bertambah sempurna (kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya). Perkembangan adalah proses perubahan yang berkesinambungan dan saling berhubungan yang terjadi menuju kesempurnaan kematangannya. Menurut Agustina (2018), pertumbuhan biasa diartikan proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik, berfungsi untuk pencapaian penyempurnaan fungsi psikologis dalam menunjukkan cara peserta didik tersebut bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungan.

Peserta didik yang dimaksud adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam paradigma pendidikan khususnya Sekolah Dasar merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan fisik yang bernilai kuantitatif yang terjadi secara berkesinambungan untuk menuju proses perubahan dasar (kepribadian, pikiran, dan pengetahuan) menuju kesempurnaan kematangannya.

Saat ini perkembangan peserta didik merupakan nama dari salah satu mata kuliah, yakni 'Perkembangan Peserta Didik (PPD)' pada program studi tertentu di perguruan tinggi. Mata kuliah PPD ini diberikan kepada mahasiswa yang mengambil program pendidikan keguruan (IKIP, FKIP) sebagai calon guru. Mata kuliah tersebut wajib diambil oleh mahasiswa dan wajib lulus. Perkembangan peserta didik merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui oleh guru. Pemahaman guru yang

benar terhadap perkembangan peserta didik akan membantu atau menuntun guru dalam membuat desain pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. Desain pembelajaran yang cocok dengan perkembangan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Sebab pembelajaran yang tidak memperhatikan perkembangan peserta didik dapat membuat peserta didik menjadi bosan/frustrasi, di mana guru juga dapat tertular rasa bosan/frustrasi ketika mengajar. Dasar pemikiran inilah yang menjadikan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik merupakan salah satu komponen dari kompetensi pedagogi guru yang perlu mendapat perhatian.

2. Objek Kajian Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah, yaitu: (1) perkembangan fisik; (2) intelektual yang termasuk kognitif; (3) bahasa; (4) emosi dan sosial, yang di dalamnya termasuk perkembangan moral (Santrock, John W., 2017). Keempat ranah tersebut dibahas dalam buku *Perkembangan Peserta Didik*. Meskipun masing-masing ranah menekankan aspek khusus dari perkembangan. Menurut Suyahman (2019), perkembangan manusia merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral. Keterampilan kognitif (*cognitive skills*), bisa bergantung pada pengalaman sosial dan kesehatan fisik, serta emosi. Seorang anak yang berada dalam kesehatan fisik dan emosional yang baik dan terbuka pada berbagai pengalaman sosial, akan mampu belajar lebih daripada anak yang berada dalam situasi sebaliknya. Perkembangan sosial ini dipengaruhi oleh kedewasaan biologis, pengertian kognitif, dan reaksi emosional. Akibatnya, tiap ranah merefleksikan ranah perkembangan yang lain.

Dalam menggambarkan keempat ranah tersebut, perkembangan semasa hidup (*life-span development*) telah menjadi perspektif yang multidisipliner, yang meliputi ilmu biologi, fisiologi, kedokteran, pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Suryana. 2017). Pengetahuan yang mutakhir yang ada diambil dari tiap-tiap disiplin

tersebut dan digunakan dalam studi tentang perkembangan manusia.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa bahan kajian (*subject matters*) mata kuliah '*Perkembangan Peserta Didik*' adalah: individu (karakteristik dan perbedaan: pembawaan, keturunan, lingkungan, kepribadian, motivasi); karakteristik pebelajar (bakat, gaya belajar, gaya kognitif, strategi kognitif, dan kesulitan belajar); kecerdasan majemuk; pertumbuhan dan perkembangan individu; teori perkembangan; perkembangan selama masa anak dan remaja; tugas perkembangan, dan permasalahan yang timbul dalam pemenuhan tugas perkembangan pada tahap perkembangan mulai dari masa kanak-kanak sampai remaja, serta implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan peserta didik merupakan bagian pengkajian dan penerapan psikologi perkembangan yang khusus mempelajari aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dan sekolah menengah.

3. Manfaat Mempelajari Perkembangan Peserta Didik

Banyak manfaat yang diperoleh bagi guru dan calon guru dalam mempelajari perkembangan peserta didik, yaitu: (1) Dengan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, guru dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak. (2) Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku seorang anak. (3) Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat membantu guru mengenali kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai. (4) Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan perilakunya. (5) Kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan akan menghambat perkembangan yang normal. (6) Studi perkembangan dapat membantu memahami diri sendiri. Kita akan mendapatkan wawasan dan pemahaman perjalanan hidup kita sendiri (sebagai bayi, anak, remaja, atau dewasa), seperti bagaimana hidup kita kelak ketika kita bertumbuh sepanjang tahun-tahun dewasa (sebagai orang dewasa tengah baya, sebagai orang dewasa tua). Singkatnya, mempelajari psikologi perkembangan akan memberikan banyak informasi tentang siapa kita, bagaimana kita dapat seperti ini, dan ke mana masa

depan akan membawa kita.

Dengan demikian jelas betapa besar peranan psikologi perkembangan peserta didik bagi guru. Dengan psikologi perkembangan peserta didik memungkinkan guru memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak. Lebih dari itu, pengetahuan mengenai psikologi perkembangan peserta didik akan dapat menimbulkan kesadaran terhadap diri sendiri, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

D. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan Bagi Peserta Didik

Manfaat mempelajari psikologi perkembangan bagi peserta didik adalah: (1) Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak. (2) Dengan pengetahuan perkembangan peserta didik, guru dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak. (3) Memungkinkan guru memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada anak. (4) Dapat membantu kita memahami diri sendiri. Melalui psikologi perkembangan akan mendapat pemahaman perjalanan hidup kita sendiri seperti pada masa bayi, anak, remaja atau dewasa. Bagaimana hidup kita kelak ketika kita tumbuh sepanjang tahun menjadi seorang dewasa. Mempelajari psikologi perkembangan memberikan banyak informasi tentang siapa kita, bagaimana kita dapat seperti ini dan ke mana masa depan akan membawa kita. (5) Pengetahuan perkembangan peserta didik dapat membantu guru mengenali kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai. Dengan pengetahuan tentang perkembangan normal ini, guru bisa menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia-mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. (6) Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan perilakunya. (7) Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para guru memberikan bimbingan belajar yang tepat pada anak.

E. Peranan Psikologi Perkembangan dalam Perkembangan Peserta Didik

Psikologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Psikologi teoretis, dan Psikologi terapan. Psikologi teoretis dapat dibedakan: Psikologi umum, dan Psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi teoretis yang mempelajari aktivitas mental manusia yang bersifat umum dalam rangka mencari dalil-dalil umum dan teori-teori psikologi. Psikologi khusus adalah psikologi teoretis yang menyelidiki segi khusus aktivitas mental manusia. Psikologi khusus terdiri atas: (1) Psikologi perkembangan, mengkaji perkembangan tingkah laku dan aktivitas mental manusia sepanjang rentang kehidupan, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia. (2) Psikologi sosial, mengkaji aktivitas mental manusia dalam kaitannya dengan situasi sosial. (3) Psikologi kepribadian, mengkaji struktur kepribadian manusia sebagai satu kesatuan utuh. (4) Psikologi abnormal, mengkaji aktivitas mental individu yang tergolong abnormal. (5) Psikologi diferensial (menguraikan perbedaan-perbedaan antarindividu.

Menurut Munaf (2019) psikologi khusus akan terus berkembang sesuai kebutuhan. Karena itu tidak menutup kemungkinan akan muncul cabang psikologi khusus, yaitu '*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*'. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa psikologi perkembangan peserta didik adalah bidang kajian psikologi perkembangan yang khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan peserta didik yang bertujuan: (1) Memberikan pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak. (2) Memberikan, mengukur, dan menerangkan perubahan tingkah laku, serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai tingkat umur dan yang mempunyai ciri-ciri universal. (3) Mempelajari karakteristik umum perkembangan pendidikan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psiko-sosial. (4) Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat usia dan yang mempunyai ciri-ciri universal. (5) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.

BAB II

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN

Setelah membaca materi Bab II, Anda diharapkan mampu memahami konsep dasar perkembangan, yakni: hakikat perkembangan; tahap-tahap perkembangan; prinsip-prinsip perkembangan; teori-teori perkembangan; hukum perkembangan; dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Dengan mengkaji materi secara saksama, maka secara khusus kompetensi yang diharapkan dicapai oleh setiap mahasiswa adalah:

1. Menjelaskan pengertian pertumbuhan dan perkembangan.
2. Mengidentifikasi perbedaan pertumbuhan dan perkembangan.
3. Menguraikan tahap-tahap perkembangan.
4. Menganalisis prinsip-prinsip perkembangan.
5. Menganalisis teori-teori perkembangan.
6. Menguraikan hukum-hukum perkembangan.
7. Menentukan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan individu.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, Bab ini akan menguraikan materi sebagai berikut.

A. Hakikat Perkembangan

Kata ‘perkembangan’ dalam konteks ‘perkembangan manusia/individu’ memiliki makna cukup luas. Sedikitnya ada empat istilah yang berdekatan bahkan saling terkait pengertiannya, yaitu: pertumbuhan (*growth*), perkembangan (*development*), kematangan (*maturation*), dan perubahan (*change*). Berikut akan diuraikan mengenai keempat istilah tersebut secara singkat sebagai berikut.

1. Pengertian Perkembangan (*Development*)

Menurut Azam (2016), perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikis. Hal ini berarti bahwa perkembangan bukan sekadar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang ataupun kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan

fungsi yang kompleks.

Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan saling bergantung atau saling mempengaruhi antar bagian organisme (fisik dan psikis), di mana bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh: kemampuan berjalan anak, seiring dengan matangnya otot-otot kaki. *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam/meluas baik kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contoh: perubahan proporsi dan ukuran fisik anak, perubahan kemampuan anak. Sedangkan *berkesinambungan*, berarti perubahan pada bagian fungsi organisme berlangsung secara beraturan dan berurutan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara loncat. Contoh: untuk dapat berdiri, anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Mardiah (2020), mengemukakan bahwa hubungan antara pertumbuhan dan perkembangan masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Pertumbuhan sering dikaitkan dengan perubahan fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu dalam waktu yang tertentu. Menurut Sukatin (2020) perkembangan merupakan proses perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Perkembangan adalah proses yang merujuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Shaifillah, 2020). Dalam istilah perkembangan tercakup konsep usia yang diawali pada saat pembuahan dan berakhir pada kematian. Pertumbuhan berarti proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan jasmaniah. Sedangkan perkembangan proses perubahan yang berhubungan dengan kejiwaan individu di mana perubahan yang diawali dari saat pembuahan hingga berakhir pada kematian.

2. Pertumbuhan (*growth*)

Menurut Sukatin (2020), pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan yang menunjuk pada perubahan kuantitatif, yaitu perubahan yang dapat dihitung atau diukur seperti tinggi atau berat badan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hawadin (2019) pertumbuhan adalah penambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh organisme sebagai suatu

keseluruhan. Dengan demikian pertumbuhan merupakan perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (*size*) sebagai akibat dari adanya perbanyakan (*multiplication*) sel-sel. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan adalah perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru dan sebagainya. Dengan demikian, pertumbuhan lebih cenderung menunjuk pada kemampuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya.

3. Kematangan (*maturation*)

Setiap individu mengalami pertumbuhan. Jika tidak, ia tidak akan berfungsi. Pertumbuhan yang dialami adalah pertumbuhan fisik dan mental. Namun kenyataan, sering kita jumpai orang yang matang secara fisik atau usia tetapi mentalnya tidak matang. Orang yang tidak dewasa atau tidak matang bisa menghambat pertumbuhan orang lain yang ada di sekitarnya. Selain itu, kerugian dari ketidakmatangan adalah dapat menghambat dalam masa depan, karena dia akan mengalami kesulitan dalam bergaul, dan dalam melakukan setiap peran kehidupan yang dimilikinya. Banyak orang mendeskripsikan dewasa sebagai matang atau tua. Sebaliknya, kekanak-kanakan sering didefinisikan sebagai terlalu muda atau belum cukup umur. Perkembangan sebagaimana dihasilkan oleh proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang paling mempengaruhi, tetapi juga oleh kedewasaan dan pengalaman.

Menurut Suyahman (2019), kematangan merupakan terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Selain itu, kematangan juga dapat diartikan sebagai (a) perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usai masak; (b) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku; (c) munculnya pola perilaku tertentu yang bergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf; (d) proses yang sangat bergantung pada gen; (e) perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf, dan kelenjar-kelenjar di dalam tubuh.

4. Perubahan (*change*)

Dalam proses perkembangan, pertumbuhan maupun kedewasaan setiap individu selalu mengalami perubahan di dalamnya. Konsep perubahan dalam perkembangan di sini menjelaskan bahwa setiap perubahan yang ada dalam diri individu baik dalam hal bentuk fisik, pola pikir maupun kedewasaan itu sendiri adalah bagian penting yang mau tidak mau akan dilalui oleh setiap manusia sebagai sesuatu yang berkesinambungan. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa proses perkembangan berkesinambungan tidak berarti tak terelakkan. Interaksi dinamis antara kekuatan dari dalam dan luar individu inilah yang bisa jadi akan menghasilkan perubahan, tetapi perubahan tersebut belum tentu teratur, sistematis, atau, bahkan perubahan itu menuju ke arah yang benar. Perubahan tidak terjadi ketika manusia menghadapi tuntutan lingkungan baru, di mana perubahan tersebut belum tentu berjalan dengan baik.

Unsur-unsur biologis sangat berarti bagi manusia dalam mengendalikan, memanipulasi, maupun menguasai lingkungan. Hal ini didukung dengan apa yang disampaikan oleh Sugiyanto (2016), suatu perkembangan mengandung perubahan tetapi bukan berarti setiap perubahan bermakna perkembangan perubahan itu tidak pula mempengaruhi proses perkembangan seseorang dengan cara yang sama. Perubahan-perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Dalam garis besarnya, perubahan dalam perkembangan dapat dibagi menjadi empat, yaitu: (a) perubahan dalam ukuran besarnya, (b) perubahan-perubahan dalam proposisi, (c) hilangnya bentuk atau ciri-ciri lama, (d) timbul atau lahirnya bentuk atau ciri-ciri baru.

B. Tahap-tahap Perkembangan

Tahap-tahap perkembangan sering disebut juga fase-fase perkembangan atau periodisasi perkembangan. Tahap perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Beberapa ahli sepakat dengan pembabakan atau periodisasi perkembangan ini. Ada tiga periodisasi, yaitu: berdasarkan analisis biologis, didaktis dan psikologis. Menurut Wardan (2019), tahap perkembangan individu meliputi:

(1) tahap periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis, (2) tahap perkembangan berdasarkan konsep didaktis, (3) tahap periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis, (4) tahap periodisasi perkembangan berdasarkan konsep tugas perkembangan.

Susanto (2016) menyebutkan empat periodisasi: (1) periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis, (2) periodisasi perkembangan berdasarkan konsep didaktis, (3) periodisasi perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis, (4) periodisasi perkembangan berdasarkan konsep tugas perkembangan. Selanjutnya Muslikah (2018), menyebutkan delapan tahap perkembangan individu, yaitu: (1) periode pranatal dan kelahiran, (2) masa bayi, (3) masa anak-anak awal, (4) masa anak-anak akhir, (5) masa remaja, (6) masa dewasa awal, (7) masa dewasa akhir, (8) masa usia lanjut. Tahap-tahap perkembangan tersebut akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

C. Prinsip-prinsip Perkembangan

Sujalu (2020), menyebutkan sembilan prinsip perkembangan: (1) Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek. (2) Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda. (3) Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola tertentu. Perkembangan suatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. (4) Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. (5) Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke arah yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. (6) Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat. (7) Sampai pada batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. (8) Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya. (9) Pada saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu, perkembangan pria dan wanita berbeda.

Fauzian (2019) menyebutkan sepuluh prinsip perkembangan: (1) tahun-tahun permulaan (perkembangan awal) adalah masa kritis (*critical period*), (2) perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi, (3) ada perbedaan individual (*individual differences*) dalam perkembangan, (4) tiap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik,

(5) perkembangan memiliki risiko, (6) perkembangan dibantu oleh adanya rangsangan (stimulus), (7) perkembangan dipengaruhi oleh budaya, (8) harapan sosial pada tiap tahapan perkembangan, (9) keyakinan tradisional akan kaya manusia pada semua tingkat manusia, (10) perkembangan merupakan hasil kematangan (*maturation*) dan belajar.

Sejalan dengan beberapa prinsip tersebut, Hartinah (2017) menyebutkan sembilan prinsip, yaitu: (1) Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek. (2) Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda, (3) Secara relatif, perkembangan beraturan dan mengikuti pola-pola tertentu. (4) Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit secara normal, perkembangan tersebut berlangsung sedikit demi sedikit, tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi lompat-lompatan atau bahkan kemacetan, (5) Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi, (6) Secara normal, perkembangan individu mengikuti seluruh fase tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat, (7) Sampai batas-batas tertentu, perkembangan aspek dapat dipercepat atau diperlambat, (8) Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalar sejajar dan berkorelasi dengan aspek lainnya, (9) Pada saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu, perkembangan pria berbeda dengan wanita.

D. Teori-teori Perkembangan

Mengenai teori-teori perkembangan ini sudah banyak dibahas oleh para ahli psikologi perkembangan dalam buku psikologi perkembangan. Ajhuri (2019), menyebutkan tiga teori, yaitu: teori nativisme, teori empirisme, teori konvergensi. Tiga teori yang sangat sederhana dan mudah untuk dipahami, yaitu teori nativisme, empirisme dan konvergensi. *Teori nativisme*, dipelopori oleh Arthur Schopenhaur. Teori ini berpendapat bahwa manusia memiliki sifat-sifat tertentu sejak dilahirkan yang mempengaruhi dan menentukan keadaan individu. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh *natives* atau faktor-faktor bawaan manusia sejak dilahirkan. Teori ini menegaskan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan diabaikan dan dikatakan tidak berpengaruh

terhadap perkembangan manusia. Teori ini memiliki pandangan seolah-olah sifat manusia tidak bisa diubah karena telah ditentukan oleh sifat-sifat turunannya. Apabila dari keturunan baik akan baik, dari keturunan jahat akan menjadi jahat.

1. Teori Naturalisme

Teori naturalisme memandang anak berkembang dengan caranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul *Emile*. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat (Crain, 2007: 15-17).

2. Teori Empirisme

Teori ini dikemukakan oleh John Locke. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh empiris atau pengalaman yang diperoleh selama perkembangan. Pengertian pengalaman tersebut termasuk pendidikan yang diterima. Menurut teori ini individu itu dilahirkan sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya. Teori empirisme ini juga dikenal dengan teori ‘tabularasa’ (tabula: meja, rasa: lilin), yaitu meja bertutup lapisan lilin putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apapun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Begitu pula halnya dengan meja yang berlilin, dapat dicat dengan tinta warna warni. Anak diumpamakan kertas putih yang bersih, sedangkan tinta diumpamakan sebagai lingkungan pendidikan (Toenlio, 2016). Teori ini memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan. Sebaliknya, memandang lingkungan memiliki peranan penting. Peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar. Pendidikan akan menentukan keadaan individu di kemudian hari. Teori ini menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu.

3. Teori Konvergensi

Teori Konvergensi dikemukakan oleh William Stern. Teori ini

merupakan penggabungan dari teori nativisme dan teori empirisme. Menurut William Stern, baik pembawaan maupun pengalaman mempunyai peranan penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen. Penyelidikan dari William Stern memberikan bukti tentang kebenaran teorinya. Ia mengadakan penyelidikan dengan anak-anak kembar di Hamburg dilihat dari faktor endogen (faktor genetik) anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunan yang dapat dikatakan sama (Toenloie, 2016).

Anak-anak tersebut dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan berbeda. Pemisahan itu segera dilaksanakan setelah kelahiran. Ternyata pada akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat yang ada pada anak itu disebabkan karena pengaruh lingkungan di mana anak tersebut berada. Dengan keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, pembawaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang. Dari ketiga teori tersebut, teori yang dikemukakan oleh William Stern merupakan teori yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan. Teori konvergensi (William Stern) merupakan salah satu hukum perkembangan individu di samping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain.

Selanjutnya menurut Crain dalam Masganti Sit (2012), ada 14 (empat belas) teori perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi perkembangan, yaitu: (1) teori nativisme, (2) environmentalisme, (3) naturalisme, (4) etologis, (5) komparatif dan organismik, (6) perkembangan kognitif, (7) perkembangan moral, (8) pengondisian klasik, (9) pengondisian operan, (10) pemodelan, (11) sosial-historis, (12) psikonaltik, (13) psiko-sosial, (14) perkembangan bahasa, dan humanistik. Selanjutnya, Fauzian (2019), menyebutkan empat teori perkembangan, yaitu: teori psikodinamik, teori kognitif, teori kontekstual, dan teori perilaku (*behaviour*) dan belajar sosial.

E. Hukum-hukum Perkembangan

Suatu konsepsi yang biasanya bersifat deduktif, dan menunjukkan adanya hubungan yang ajek serta dapat diramalkan sebelumnya antara variabel-variabel yang empirik, hal itu lazimnya disebut sebagai hukum pertumbuhan dan perkembangan (Ahmad, 2017). Hukum pertumbuhan dan perkembangan tersebut antara lain:

1. Hukum Cephalocaudal

Hukum ini menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala ke arah kaki. Bagian-bagian pada kepala tumbuh lebih dulu dari pada bagian-bagian yang lain. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan pranatal, yaitu pada janin. Terlihat bayi bisa menggunakan mulut dan matanya lebih cepat dari pada anggota badan lainnya.

2. Hukum Proximodistal

Menurut hukum ini, pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Alat-alat tubuh yang ada di pusat, seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi dari pada anggota tubuh yang ada di tepi. Hal ini karena alat-alat tubuh yang ada di pusat lebih vital daripada anggota tubuh yang lain. Seperti misalnya, seorang anak masih bisa melangsungkan kehidupannya bila terjadi kelainan sedikit saja pada jantung atau ginjal bisa berakibat fatal.

3. Hukum Tempo dan Ritme (Irama) Perkembangan

Tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, dan dalam tempo perkembangan yang relatif tetap serta bisa berlaku umum. Semakin lambat masa-masa perkembangan dibandingkan dengan norma-norma umum yang berlaku, semakin menunjukkan tanda-tanda gangguan atau hambatan perkembangan. Adanya hubungan antara satu aspek dengan aspek lain yang saling mempengaruhi, menunjukkan satu aspek mengalami kelambatan, maka aspek-aspek lain juga mengalami hal yang sama. Sebaliknya kalau tidak, maka ada faktor khusus yang mempengaruhi perkembangan itu.

Cepat atau lambatnya suatu masa perkembangan dilalui, menjadi ciri yang menetap sepanjang hidupnya. Ritma atau irama perkembangan akan semakin jelas tampak pada saat kematangan fungsi-fungsi (masa

peka). Pada saat itu terlihat adanya selingan di antara cepat dan lambatnya perkembangan. Setiap perkembangan tidak berlangsung secara berlompat-lompat, tetapi membentuk suatu pola tertentu dengan tempo dan irama tertentu pula, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari dalam diri anak. Misalnya, ada anak belajar banyak sekali kata-kata melebihi teman sebayanya, tetapi pada minggu berikutnya tidak nampak adanya tambahan perbendaharaan kata.

4. Hukum Masa Peka

Berhubungan langsung dengan irama dan tempo perkembangan, adalah masa peka yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Mario Montessori (seorang pendidik wanita bangsa Italia). Menurutnya, masa peka adalah merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Masa peka untuk suatu fungsi itu hanya sekali saja datangnya pada tiap individu. Jadi masa peka itu merupakan masa di mana perkembangan suatu fungsi adalah maksimal besarnya, misalnya masa peka untuk menggambar usia 5 tahun, dan masa peka untuk berjalan 2 tahun, dan sebagainya (Hidayati, 2019)

F. Aspek-aspek Perkembangan

Setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merujuk pada aspek fisik, sedangkan perkembangan merujuk pada aspek non fisik. Kata 'perkembangan' memiliki makna yang luas termasuk di dalamnya adalah pertumbuhan. Menurut Samio (2018), aspek perkembangan yang dialami setiap individu meliputi: (1) Pertumbuhan fisik (pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir), (2) intelek, (3) emosi, (4) sosial, (5) Bahasa, (6) bakat khusus, (7) sikap, nilai dan moral. Muslikah (2018) menyebutkan empat aspek perkembangan, yaitu: (1) pertumbuhan fisik (perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu), (2) perkembangan intelek (melibatkan proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, dan kekuatan mental seperti berpikir, berinteraksi dengan lingkungan), (3) perkembangan bakat khusus (kemampuan individu menerima latihan/respons seperti bahasa, music), (4) perkembangan hubungan sosial (kehidupan anak pada dasarnya merupakan kemampuan

berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan social budayanya).

Fithri (2019) menyebutkan delapan aspek perkembangan: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan intelegensi, (3) perkembangan emosi, (4) perkembangan bahasa, (5) perkembangan sosial, (6) perkembangan kepribadian, (7) perkembangan moral, (8) perkembangan kesadaran beragama. Masganti Sit (2012) menyebutkan enam aspek: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan sosial, (4) perkembangan emosi, (5) perkembangan moral, (6) perkembangan agama.

Menurut Suryana (2017), perkembangan individu mencakup lima aspek, yaitu: (1) perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik, (2) perkembangan emosi dan sosial, (3) perkembangan proses dan keterampilan kognitif, (4) perkembangan moral dan spiritual, (5) perkembangan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mardiah (2020) menyebutkan enam aspek perkembangan individu, yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan emosi, (4) perkembangan sosial, (5) perkembangan moral, (6) perkembangan bahasa. Dari dua pendapat tersebut, banyak aspek perkembangan yang dialami oleh setiap individu.

Masih terkait dengan aspek-aspek perkembangan, dalam hal ini Munaf (2019) menyebutkan delapan aspek perkembangan yang dialami individu, yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan intelegensi (3) perkembangan emosi (4) perkembangan bahasa, (5) perkembangan sosial (6) perkembangan kepribadian, (7) perkembangan moral, (8) perkembangan kesadaran beragama. Aspek perkembangan individu tidak terbatas pada beberapa aspek yang disebutkan di atas.

Selanjutnya, Bakri (2016) menyebutkan sebelas aspek perkembangan, yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan perilaku psikomotorik, (3) perkembangan bahasa, (4) perkembangan perilaku kognitif, (5) perkembangan perilaku sosial, (6) perkembangan moralitas, (7) perkembangan penghayatan keagamaan, (8) perkembangan perilaku konatif, (9) perkembangan emosional, (10) perkembangan kepribadian, (11) perkembangan karier.

Perbedaan pendapat mengenai aspek-aspek perkembangan dari para ahli di atas tidak perlu diperdebatkan. Karena semua pendapat tersebut

saling mengisi dan melengkapi. Artinya, bagaimana setiap individu atau peserta didik dapat memahami setiap aspek perkembangan. Dan bagaimana setiap individu dapat mengupayakan perkembangan setiap aspek secara optimal atau maksimal. Mengacu dari beberapa pendapat tersebut, maka terdapat sebelas aspek yang terkait dengan perkembangan individu. Aspek-aspek perkembangan tersebut akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

BAB III

KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDU

Setelah membaca materi Bab III, Anda diharapkan mampu memahami karakteristik dan perbedaan individu, yakni pengertian individu, karakteristik atau ciri-ciri, perbedaan individu, aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan. Dengan mengkaji materi secara saksama, maka secara khusus kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian individu.
2. Mengidentifikasi karakteristik individu.
3. Menganalisis perbedaan individu.
4. Mengidentifikasi bidang perbedaan individu.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, bab ini akan menguraikan materi sebagai berikut.

A. Individu dan Karakteristiknya

1. Pengertian Individu

Individu berasal dari kata Yunani, yaitu individu yang artinya “tidak terbagi”. (Cyintia, dkk., 2020). Dalam ilmu sosial, individu menyangkut tabiat dengan kehidupan dan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Individu merupakan kesatuan terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan bukan keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), individu yang berbeda membutuhkan tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi yang berbeda pada dirinya untuk berkembang menjadi lebih baik.

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan, selain hewan dan tumbuhan. Manusia merupakan makhluk yang kompleks yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun yang lalu manusia telah menjadi objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek material yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dan dengan berbagai kondisinya (Sunarto dan Hartono, 2008). Rahmat (2018), juga menyatakan

bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Pemikiran Yunani, seperti Thales, Socrates, Plato, dan Aristoteles, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya dengan berbagai kondisinya. Sehubungan hal tersebut dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir (*Homo Sapiens*), makhluk yang berbentuk (*homo faber*), Sejak ratusan tahun sebelum Nabi Isa, A.A dilahirkan, atau sejak zaman makhluk yang dapat dididik (*Homo Educandum*).

Berbagai pandangan tentang manusia tersebut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Pandangan tentang manusia yang diakui bangsa Indonesia adalah pandangan manusia secara 'UTUH', yaitu manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau sifat kodrati manusia secara seimbang dari berbagai segi, yaitu: (1) individu dan sosial, (2) jasmani dan rohani, (3) dunia dan akhirat. Selain itu, juga makhluk *monodualis* (satu tetapi dua) dan *dwitunggal* (dua tetapi satu). Keseimbangan hubungan tersebut menandakan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya, dan manusia dengan Tuhan. Pandangan tentang manusia perlu pahami oleh mahasiswa FKIP sebagai calon pendidik baik di TK, SD, serta sekolah-sekolah lanjutan/ menengah (SLTP/SLTA).

2. Karakteristik Individu

Sesuai konsep dan pengertian individu di atas, maka setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Karakteristik seseorang berbeda dari yang lain. Perbedaan-perbedaan ini disebut perbedaan individu. Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi yang berbeda atau menjadi miliknya sendiri. Tidak ada individu yang identik di muka bumi. Contoh dalam kehidupan dua siswa dengan nama yang sama, tetapi keduanya tidak pernah setuju untuk disamakan satu sama lain. Singkat kata, masing-masing ingin mempertahankan karakteristiknya masing-masing.

Karakteristik individual adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan (Aisyah, 2016). Dapat juga dikatakan: karakteristik individu merupakan

bawaan lahir (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. *Nature and nurture* merupakan istilah untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan (Rahmat, 2018). Setiap individu memiliki sifat bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Karakteristik bawaan merupakan karakter keturunan yang dibawa sejak lahir baik yang berkaitan dengan faktor biologis maupun sosial psikologis. Kepribadian, perilaku, apa yang diperbuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seorang (individu) merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan. Menurut Rahmat (2018), faktor bawaan merupakan faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orang tua. Faktor lingkungan adalah faktor yang mengakibatkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu. Faktor lingkungan berasal dari beberapa hal, yaitu status social ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, budaya, dan urutan kelahiran

Karakteristik yang berkaitan dengan faktor perkembangan secara biologis akan lebih cenderung tetap dibandingkan dengan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan. Sebab faktor biologis merupakan karakteristik yang diturunkan oleh orang tua terhadap anaknya dengan faktor genetiknya dan kebiasaan orang tuanya, sedangkan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan ini tidak konstan. Sebab lingkungan akan sangat berpengaruh pada kegiatan sosial dan psikis (rohani) yang secara pengaruhnya dapat mewujudkan seseorang mengikuti kebiasaan lingkungannya. Baik kebiasaan yang bersifat positif dan negatif, tergantung kegiatan dan kebiasaan lingkungan tiap-tiap individu.

Nature dan *nurture* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung bersifat tetap, sedang karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perbedaan dalam istilah 'perbedaan individu' terkait dengan variasi

yang terjadi, baik variasi dalam aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan ini mempengaruhi perilakunya di rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat.

B. Analisis Perbedaan Individu

Mengapa setiap individu berbeda? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menggunakan beberapa pendekatan, satu di antaranya adalah prinsip dasar perbedaan individu (*individual differences*), yaitu bahwa setiap individu berbeda. Hardiyanti (2013) menyebutkan perbedaan individu dalam tiga ranah/aspek, yaitu: (1) Perbedaan dalam aspek kognitif. (2) Perbedaan dalam aspek psikomotoris. (3) Perbedaan dalam aspek afektif. Setiap aspek terdiri atas beberapa deskriptor aspek perbedaan individu yang lebih spesifik/khusus. Sejalan dengan pendapat tersebut, Garry (dalam Sunarto dan Hartono, 2008) mengategorikan perbedaan individu kedalam lima bidang, yaitu: (1) perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak; (2) perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku; (3) perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap; (4) perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar; dan (5) perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Menurut Rahmat (2018), keragaman atau perbedaan individu merupakan ciri khas manusia. Perbedaan ada karena manusia adalah makhluk individu yang memiliki ciri khas tersendiri. Ditinjau dari sifat-sifat pribadi, perbedaan dapat berupa sikap, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat. Sebagai individu manusia memiliki pribadi yang unik dan beragam. Manusia memiliki karakter bawaan (*heredity*) dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Selanjutnya, Karim (2020) menyebutkan enam bidang perbedaan, yaitu: (1) perbedaan kognitif, (2) perbedaan kecakapan bahasa, (3) perbedaan kecakapan motorik, (4) perbedaan latar belakang, (5) perbedaan bakat, (6) perbedaan kesiapan belajar. Selanjutnya, Lindgren dalam Subini (2012) menyebutkan enam perbedaan individu, yaitu: 1) perbedaan latar belakang, 2) perbedaan kognitif, 3) perbedaan kecakapan bahasa, 4) perbedaan kecakapan motorik, 5) perbedaan bakat, 6) perbedaan kesiapan belajar. Berikut uraian singkat mengenai bidang-bidang perbedaan individu.

1. Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom, proses belajar di sekolah khususnya, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom, yaitu: (1) kemampuan kognitif, (2) kemampuan afektif, (3) kemampuan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dengan pengaruh lingkungan. Proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang dimiliki oleh anak.

Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan kemampuan kognitif yang bervariasi. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek yang berbeda-beda. Intelegensi (IQ) sangat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan kognitif berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan seseorang.

2. Perbedaan dalam Kecakapan Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan individu yang penting sekali dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa setiap individu berbeda. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan termasuk faktor fisik (organ untuk bicara). Lancar atau tidaknya kemampuan berbahasa seseorang bergantung pada kondisi lingkungan dan pembiasaannya dalam berkomunikasi.

3. Perbedaan dalam Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat (otak) untuk melakukan kegiatan. Kegiatan ini terjadi karena kegiatan kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima

rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan- gerakan atau kegiatan. Dengan demikian ketepatan kerja jaringan saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat (sesuai antara rangsangan dan responsnya). Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik.

Saraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berpikir merupakan faktor penting dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah akan menyebabkan kekeliruan respons atau kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan. Bertambahnya umur seseorang mengindikasikan adanya kematangan. Hal ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berbagai hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, keajekan mengontrol, dan resistan terhadap kelelahan, sehingga semakin bertambah usia seseorang menunjukkan kecakapan motorik yang makin tinggi. Kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Karena kematangan fisik dan kemampuan berpikir setiap individu berbeda sehingga kecakapan motorik setiap individu akan berbeda pula.

4. Perbedaan dalam Latar Belakang

Sekelompok individu dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman dapat memperlancar atau sebaliknya menghambat prestasi belajar mereka. Misalnya, pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki anak di rumah mempengaruhi prestasinya dalam situasi belajar yang disajikan di sekolah. Latar belakang individu dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor dari dalam misalnya, kecerdasan, kemauan, bakat, minat, emosi, perhatian, kebiasaan bekerja sama, dan kesehatan yang mendukung belajar. Anak-anak juga berbeda dipandang dari segi latar belakang budaya dan etnis. Motivasi untuk belajar berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosio-ekonomi sosio-kultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

5. Perbedaan dalam Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Bakat dapat juga diartikan sebagai kemampuan dasar yang menentukan sejauh mana keberhasilan seseorang untuk memperoleh keahlian atau pengetahuan tertentu bilamana seseorang diberi latihan-latihan tertentu. Misalnya seseorang yang mempunyai bakat *numerical* yang baik, bila diberi latihan-latihan akuntansi keuangan, akan mudah untuk menguasai masalah akuntansi, begitu pula sebaliknya.

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bisa bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus juga disebut juga *talent*. Anak yang memiliki bakat istimewa sering kali memiliki tahap perkembangan yang tidak serentak. Ia dapat hidup dalam berbagai usia perkembangan, misalnya: anak berusia tiga tahun, kalau sedang bermain seperti anak seusianya, tetapi kalau membaca seperti anak berusia 10 tahun, kalau mengerjakan matematika seperti anak usia 12 tahun, dan kalau berbicara seperti anak berusia lima tahun. Yang perlu dipahami adalah bahwa anak berbakat umumnya tidak hanya belajar lebih cepat, tetapi juga sering menggunakan cara yang berbeda dari teman-teman seusianya. Hal ini tidak jarang membuat guru di sekolah mengalami kesulitan, bahkan sering merasa terganggu dengan anak-anak seperti itu. Di samping itu anak berbakat istimewa biasanya memiliki kemampuan menerima informasi dalam jumlah yang besar sekaligus. Perkembangan bakat dimiliki secara individual. Bakat akan berkembang dengan baik jika mendapat rangsangan atau kesempatan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya, bakat tidak dapat berkembang sama sekali manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang.

6. Perbedaan dalam Kesiapan Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang berkesinambungan dari sebuah pengalaman yang akan membuat suatu individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu (kognitif), dari tidak mau menjadi mau (afektif) dan dari tidak bisa menjadi bisa (psikomotorik), misalnya seseorang anak yang belajar mengendarai sepeda akan terlebih dahulu diberi pengarahan oleh orang tuanya lalu mencoba mengendarai sepeda hingga menjadi bisa.

Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud kesiapan ialah kondisi individu yang memungkinkan dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Sedangkan Proses kematangan dan belajar akan sangat menentukan kesiapan belajar pada seseorang, misalnya seseorang yang proses kematangan dan belajarnya baik akan memiliki kesiapan belajar yang jauh lebih baik dengan seseorang yang proses kematangan dan belajarnya buruk. Perbedaan kesiapan individu tidak saja disebabkan oleh keragaman rentang kematangan tetapi juga keragaman dalam latar belakang sebelumnya.

Kondisi fisik yang sehat dalam kaitannya dengan kesehatan dan penyesuaian diri yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman disertai dengan rasa ingin tahu yang amat besar terhadap orang-orang dan benda-benda membantu perkembangan berbahasa dan belajar yang diharapkan. Sikap apatis, pemalu dan kurang percaya diri akibat dari kesehatan yang kurang baik, cacat tubuh dan latar belakang yang miskin pengalaman, mempengaruhi perkembangan pemahaman dan ekspresi diri.

C. Implikasi Perbedaan Individu dalam Pembelajaran

Menurut Sugiyanto (2016) ada pandangan dari beberapa guru dan masyarakat bahwa sekolah akan berfungsi dengan baik jika semua siswa sama. Mereka menggunakan buku dan perlengkapan yang sama untuk belajar; bekerja dengan langkah yang sama, menggunakan alat yang sama; mempelajari isi yang sama dan belajar dengan kurikulum dan jadwal yang sama. Guru berbicara dalam siswa, memberikan informasi yang sama pada saat yang sama. Selain itu, sekolah juga menggunakan tes yang sama untuk mengukur hasil belajar mereka dalam satu kelas. Untuk kelompok besar, hal tersebut adalah realistik.

Pernyataan atau tindakan tersebut tidak salah karena kenyataannya dari waktu ke waktu memang seperti itu. Apakah sesuatu yang sama selalu salah? Hal ini bisa dipahami untuk kelas reguler. Berbeda dengan kelas-

kelas khusus, misalnya kelas *akselerasi* atau *unggulan*. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan karakteristik siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, juga kebutuhan mereka. Salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah jika pembelajaran dapat merespons kebutuhan khusus siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan individu siswa. Perbedaan individual merupakan pokok bahasan dasar dalam psikologi modern. Perbedaan individual berkaitan dengan '*psikologi pribadi*' yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Psikologi perbedaan individual menguji dan menjelaskan bagaimana orang-orang berbeda dalam berpikir, perasaan, dan bertindak. Oleh karena itu bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan di antara siswa dalam satu kelas, mengapa perbedaan tersebut terjadi, serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran.

Pembahasan mengenai aspek-aspek perkembangan individu ada dua hal yang penting yang perlu dipahami, yaitu: (1) Umumnya manusia mempunyai unsur kesamaan dalam pola perkembangan. (2) Pola yang bersifat umum manusia cenderung berbeda fisik dan nonfisik. Individu menunjukkan kedudukan orang per orang atau perseorangan. Sifat individu adalah sifat yang berkaitan orang perseorangan, berkaitan perbedaan individual dengan perseorangan. Ciri atau karakteristik orang yang satu berbeda dengan yang lainnya, dengan kata lain, makna perbedaan individu menyangkut variasi yang terjadi baik variasi aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan yang segera dikenali oleh guru terhadap siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti: warna kulit, tinggi badan, berat badan, bentuk muka, warna rambut, cara berdandannya, sedangkan perbedaan aspek psikologisnya adalah perilakunya malas/kerajinannya, kepandaiannya, motivasinya, bakat, dan sebagainya.

BAB IV

PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL, NEONATAL DAN PASCANATAL

Setelah membaca materi Bab IV, Anda diharapkan mampu memahami perkembangan pada masa prenatal, neonatal dan pascanatal, yakni pengertian, fase, tahap, ciri-ciri, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, dan tugas perkembangan. Dengan mengkaji materi secara saksama, maka secara khusus kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Pengertian perkembangan pada masa prenatal dan pascanatal.
2. Tahap perkembangan prenatal dan pascanatal.
3. Ciri-ciri perkembangan prenatal dan pascanatal.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal dan pascanatal.
5. Aspek-aspek perkembangan prenatal dan pascanatal.
6. Tugas-tugas perkembangan prenatal dan pascanatal.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, Bab ini akan menguraikan materi sebagai berikut.

A. Pengertian Perkembangan Pada Masa Prenatal dan Pascanatal

Menurut Soetjiningshih (2018), perkembangan prenatal adalah masa pertumbuhan dan perkembangan calon makhluk hidup yang berada dalam rahim seorang ibu. Menurut Hurlock (2005) masa prenatal adalah masa konsepsi atau pertumbuhan, masa pematangan sampai dengan masa pertumbuhan, dan perkembangan individu, yaitu pada saat pematangan telur pada ibu dan spermatozoa pada ayah, bila spermatozoa pada laki-laki memasuki ovum pada perempuan terjadilah konsepsi atau pematangan. Perkembangan pokok pada masa ini ialah perkembangan fisiologis berupa pembentukan struktur tubuh. Dari dua pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa masa prenatal merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi. Masa prenatal adalah suatu

masa di mana kedekatan hubungan antara bayi dan orang tua mulai terbentuk dengan konsekuensi yang akan berdampak terutama berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan.

Menurut Jannah dan Mirta (2018), perkembangan pascanatal adalah masa sesudah kelahiran atau masa di mana bayi sudah keluar dari dalam kandungan. Setelah bayi lahir keluar dari kandungan akan mengalami perkembangan yang meliputi masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa dewasa, masa akhir dewasa, dan sampai masa tua.

B. Tahap-tahap Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal

Tahap-tahap perkembangan anak telah banyak dibahas dalam buku '*Psikologi Perkembangan*'. Tahap perkembangan anak terbagi dalam tiga fase, yaitu: masa pranatal dan pascanatal. Masa pascanatal terdiri atas masa neonatal yang berkisar 2 minggu (14 hari), dan masa bayi kira-kira sampai berumur 2 tahun.

1. Fase Perkembangan pada Masa Pranatal

Menurut Hidayati (2008) tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat ditentukan oleh masa atau waktu kehidupan anak. Secara umum perkembangan pada masa bayi terdiri atas masa prenatal dan masa pascanatal. Masa pranatal, terdiri atas dua fase, yaitu fase embrio dan fase fetus. Pada masa embrio, pertumbuhan dapat diawali mulai dari konsepsi hingga 8 minggu pertama yang dapat terjadi perubahan yang cepat dari ovum menjadi suatu organisme dan terbentuknya manusia. Pada fase fetus terjadi sejak usia 9 minggu hingga kelahiran, sedangkan minggu ke-12 sampai ke-40 terjadi peningkatan fungsi organ, yaitu bertambah ukuran panjang dan berat badan terutama pertumbuhan serta penambahan jaringan subkutan dan jaringan otot.

Menurut Ajhuri (2019), perkembangan prenatal terdiri atas tiga tahap/fase, yaitu: (1) Tahap Germinal, (2) Tahap Embrio, (3) Tahap Janin/fetal. Pada tahap pranatal, zigot awalnya satu sel kemudian tumbuh menjadi embrio yang kemudian menjadi janin. Sebelum dan sesudah lahir perkembangan terus berlangsung mengikuti dua prinsip. Pertama, prinsip sefalokaudal, bahwa perkembangan berlangsung dari kepala ke

bagian bawah tubuh. Kepala embrio, otak, dan mata terbentuk paling awal dan berukuran besar serta tidak proporsional sampai bagian-bagian tubuh lain terbentuk. Kedua, prinsip proximodistal, perkembangan berlangsung dari bagian-bagian tubuh yang dekat dengan bagian tengah tubuh menuju keluar. Kepala dan dada embrio terbentuk sebelum terbentuknya tungkai dan lengan serta kaki terbentuk sebelum terbentuknya jari tangan dan kaki (Papalia, 2008).

a. Tahapan Germinal

Tahap germinal terjadi sejak pembuahan sampai 2 minggu. Zigot membelah diri dan menjadi kompleks kemudian menempel pada dinding rahim menjadi tanda awal masa kehamilan. Dalam waktu 36 jam setelah pembuahan, zigot memasuki masa pembelahan dan duplikasi sel cepat (mitosis). 72 jam setelah itu, zigot membelah diri menjadi 16 dan kemudian 32 sel, sehari kemudian menjadi 64 sel. Pembelahan ini terus berlangsung sampai satu sel pertama berkembang menjadi 800 juta lebih sel khusus yang membentuk tubuh manusia (Papalia, Olds, dan Feldman 2009). Sambil terus membelah diri, sel telur yang telah dibuahi kemudian melewati tuba falopi menuju Rahim dengan perjalanan 3-4 hari. Bentuk yang semula kumpulan sel yang berbentuk bola berubah menjadi bulatan yang berisi cairan dan disebut blastosista. Blastosista ini mengapung bebas dalam rahim selama 1-2 hari lalu melekat di dinding rahim. Hanya sekitar 10-20% dari telur yang dibuahi yang dapat menyelesaikan tugas penting melekatkan diri pada dinding rahim dan menjadi embrio. Sebelum melekatkan diri, seiring dengan diferensiasi sel terjadi, beberapa sel di bagian luar blastosista berkumpul di satu sisi untuk membentuk cakram embrionik, masa sel yang menebal yang menjadi tempat bagi embrio untuk mulai berkembang. Masa ini akan melakukan diferensiasi menjadi tiga lapisan.

Ektoderma (lapisan paling atas) akan menjadi lapisan luar kulit, kuku rambut, gigi, panca indera, dan sistem saraf termasuk otak dan tulang belakang. Endoderma (lapisan bawah) akan menjadi sistem pencernaan, hati, pankreas, kelenjar ludah, dan pernapasan. Mesoderma (lapisan tengah) akan membangun dan mendiferensiasi menjadi lapisan kulit dalam, otot, tulang, serta sistem pembuangan

dan sirkulasi. Bagian lain dari blastosista mulai terbentuk menjadi organ yang akan menghidupi dan melindungi embrio: rongga amnion, dengan lapisan luarnya, amnion dan karion, plasenta dan tali pusar (Papalia, 2008).

b. Tahapan Embrionik

Tahapan kedua masa kehamilan ini dimulai dari 2-8 minggu. Organ dan sistem tubuh utama berkembang pesat. Ini adalah masa kritis, saat embrio paling rentan terhadap pengaruh destruktif dari lingkungan pranatal. Sistem atau struktur organ yang masih berkembang pada saat terpapar lebih mungkin untuk terkena efeknya. Cacat yang terjadi pada saat kehamilan tahapan selanjutnya tidak lebih serius.

Janin laki-laki lebih memiliki kemungkinan untuk mengalami keguguran secara spontan atau dilahirkan dalam keadaan meninggal daripada janin perempuan. Walaupun sekitar 125 laki-laki di konsepsi untuk 100 perempuan, fakta yang fakta yang dihubungkan dengan mobilitas sperma dalam membawa kromosom Y yang lebih kecil, hanya 105 anak laki-laki yang dilahirkan untuk setiap 100 perempuan. Kerentanan laki-laki berlanjut setelah dilahirkan, lebih banyak dari mereka yang meninggal di awal kehidupan, dan di setiap tahapan kehidupan mereka lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit. Hasilnya, hanya ada 96 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di AS. (Papalia, 2008).

c. Tahapan Fetal

Kelahiran. Selama masa ini, janin tumbuh dengan pesat sekitar 20 kali lebih besar daripada ukuran panjangnya dan organ sekaligus sistem tubuh menjadi lebih kompleks. Sentuhan akhir seperti kuku jari tangan dan kaki tumbuh serta kelopak mata terbuka. Tingkat aktivitas dan pergerakan janin menunjukkan perbedaan individual yang ditandai dengan kecepatan jantung mereka yang berubah-ubah. Janin laki-laki, terlepas dari besar dan ukurannya, lebih aktif dan cenderung lebih semangat saat bergerak selama masa kehamilan. Dengan demikian, kecenderungan bayi laki-laki untuk lebih aktif dibandingkan bayi perempuan mungkin merupakan bagian dari pembawaan sejak lahir (Papalia, Olds, dan Feldman 2008). (Aprilia,

Wahyu. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Perkembangan pada masa prenatal dan kelahiran. Hal 41-41 Volume 4, No I, Mei 2020)

2. Fase Perkembangan Pada Masa Neonatal.

Neonatus adalah bayi yang baru lahir 28 hari pertama kehidupan. Neonatus adalah usia bayi sejak lahir hingga akhir bulan pertama. Neonatus adalah bulan pertama kelahiran. Neonatus normal memiliki berat 2.700 sampai 4.000 gram, panjang 48-53 cm, lingkar kepala 33-35cm (Potter & Perry, 2009). Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan neonatus adalah bayi yang lahir 28 hari pertama. Fase perkembangan pada masa neonatal pada umumnya sangat singkat sekali, yaitu antara 0 tahun (baru lahir) sampai dengan 2 minggu. Setelah itu, memasuki masa bayi atau yang sering disebut 'masa pascanatal), yaitu dengan kisaran waktu (setelah 2 minggu sampai dengan 2 tahun). Sehubungan dengan singkatnya waktu pada masa neonatal, maka tidak terlalu banyak juga uraian yang dapat dikemukakan.

Masa neonatal (dari lahir sampai 2 minggu) merupakan masa pertama di mana bayi masih sangat lemah, padahal harus melakukan penyesuaian diri secara radikal, supaya dapat melangsungkan hidupnya. Misalnya menyesuaikan dengan suhu di luar kandungan, bernafas lewat paru-paru, makan dengan cara menghisap dan menelan, dan buang air besar lewat anus. Selama penyesuaian, tidak ada kemajuan pertumbuhan dan perkembangan, bahkan terjadi kemunduran. Bayi neonatal yang lemah banyak yang gagal dalam penyesuaian diri yang radikal, sehingga mengalami kematian.

3. Fase Perkembangan Pada Masa Pascanatal.

Masa pascanatal atau masa bayi. Masa bayi berkisar pada umur 0-2 tahun. Banyak ahli yang menyebut masa bayi sebagai *masa vital*. Karena masa bayi merupakan fondasi pada tumbuh kembang selanjutnya. Masa bayi dimulai dengan kelahiran yang diikuti dengan tangis pertama. Menurut Heyster tangis pertama sebagai tanda adanya kesadaran jiwa pada anak. Dengan kesadaran (*consciousness*) berarti fungsi-fungsi kejiwaan telah bekerja sebagaimana mestinya (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

C. Karakteristik Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal

1. Ciri-ciri Perkembangan pada Masa Pranatal

Hurlock (2002) menyebutkan beberapa ciri-ciri perkembangan pada masa prenatal, yaitu: (1) Terjadinya pembauran sifat-sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua janin. (2) Adanya pengaruh kondisi dalam tubuh ibu yang menunjang perkembangan sifat bawaan dan perkembangannya, baik itu sifat yang baik maupun yang buruk, dan hal ini akan berpengaruh pada pola perkembangan yang akan datang. (3) Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi dalam tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya, sama halnya dengan pembuahan. (4) Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama periode pranatal dibandingkan pada periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu. (5) Periode pranatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. (6) Periode pranatal merupakan saat di mana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap-sikap yang baru diciptakan.

Menurut William Sallenbach dalam buku *Psikologi Perkembangan*, periode prenatal atau pralahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi. Ini adalah masa ketika kedekatan hubungan antara bayi dan orang tua mulai terbentuk dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang, terutama berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan.⁸ Meskipun kenyataan bahwa periode perkembangan pertama dalam rentang kehidupan ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, namun dalam banyak hal periode ini penting atau bahkan yang terpenting dari semua periode. Periode ini, yang mulai pada saat pembuahan dan berakhir pada kelahiran, kurang lebih panjangnya 270 sampai 280 hari atau sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, periode pranatal mempunyai enam ciri penting, masing-masing ciri mempunyai akibat yang lambat pada perkembangan selama rentang kehidupan. Ciri-cirinya adalah:

- a. Pada saat sifat-sifat bauran, yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya, diturunkan sekali untuk selamanya. Sementara itu kondisi-kondisi yang baik atau tidak baik, baik sebelum atau sesudah kelahiran sampai tingkat tertentu, dapat dan mungkin

- mempengaruhi sifat-sifat fisik dan psikologis yang membentuk sifat-sifat bawaan ini, perubahan-perubahan yang terjadi bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif.
- b. Kondisi-kondisi yang baik dalam tubuh ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangannya bahkan sampai mengganggu pola perkembangan yang akan datang. Ada saatnya dalam rentang kehidupan sifat bawaan sangat dipengaruhi kondisi-kondisi lingkungan seperti halnya selama periode pranatal.
 - c. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi dalam tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya, sama halnya dengan sifat bawaan kecuali kalau dilakukan pembedahan dalam operasi perubahan kelamin, jenis kelamin individu yang sudah ditetapkan pada saat pembuahan tidak akan berubah. Operasi semacam itu sangat jarang dilakukan dan hanya sebagian kecil saja berhasil.
 - d. Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama periode prenatal dibandingkan pada periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu. Selama Sembilan bulan sebelum kelahiran, individu tumbuh dari sel kecil yang tampak dari mikroskop menjadi bayi yang panjangnya sekitar dua puluh inci dan beratnya rata-rata 7 ons. Diperkirakan bahwa selama masa itu berat badan bertambah sebelas juta kali. Demikian pula, halnya dengan perkembangan yang kelihatannya berlangsung begitu cepat. Dari sebuah sel berbentuk bulat pada masa itu berkembanglah setiap anggota tubuh manusia, baik eksternal maupun internal. Pada waktu kelahiran, bayi dapat dikenali sebagai manusia, meskipun banyak ciri-ciri eksternalnya secara proporsional berbeda dengan ciri-ciri anak yang lebih tua usianya, dengan anak remaja atau dengan seorang dewasa.
 - e. Periode prenatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis, meskipun tidak dapat diklaim bahwa periode ini merupakan periode yang paling berbahaya dalam seluruh rentang kehidupan banyak yang percaya bahwa masa anak-anak lebih berbahaya tetapi jelas bahwa periode ini merupakan masa di mana bahaya-bahaya lingkungan atau bahaya-bahaya psikologis dapat sangat

mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya atau bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan.

- f. Periode prenatal merupakan masa dimana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap-sikap pada diri individu yang baru diciptakan. Sikap-sikap ini akan sangat mempengaruhi cara bagaimana individu-individu ini diperlakukan, terutama selama tahun-tahun pertama pembentukan kepribadiannya. Kalau sikap-sikap ini sangat bersifat emosional, maka hal ini dapat dan seringkali merusak keseimbangan ibu (*mother's homeostasis*), dan dengan demikian mengganggu kondisi-kondisi di dalam tubuh ibu yang sangat penting bagi perkembangan normal dari individu yang baru diciptakan.

2. Ciri-ciri Perkembangan Pada Masa Neonatal

Secara umum ciri-ciri perkembangan pada masa bayi adalah: (1) Periode tersingkat, (2) Terjadi penyesuaian radikal, (3) Masa terhentinya perkembangan, (4) Pendahuluan dari perkembangan selanjutnya, (5) Periode yang berbahaya. (6) Menangis waktu lahir. Menangis waktu lahir merupakan reflek, yakni refleks murni yang terjadi ketika udara masuk ke dalam tali suara yang menyebabkan tali suara bergetar. Tujuan menangis: Memompa paru-paru sehingga memungkinkan pernafasan dan memberikan oksigen ke dalam darah.

Arti tangis bayi menurut Imanuel Kant: Proses rohani manusia terhadap belenggu kepancainderaan yang akan dideritanya. Menurut Sigmund Freud: Ekspresi keinginan Untuk kembali ke dalam kandungan yang tenang, aman, lembut dan hangat. Menurut Sis Heyter: Pertanda bahwa dia mempunyai kesadaran sebagai satu reaksi spontan yang disebabkan oleh dorongan dari dalam diri Penyesuaian diri neonatal, bayi menyesuaikan diri terhadap: (1) perubahan suhu, (2) bernapas, (3) menghisap dan menelan, (4) pembuangan. Dalam penyesuaian diri ini ada beberapa kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pascanatal, yaitu: (1) lingkungan prenatal, (2) jenis persalinan, (3) pengalaman yang berhubungan dengan persalinan, (4) lamanya periode kehamilan, (5) sikap orang tua.

Yusuf L.N. (2009), menyebutkan beberapa ciri-ciri perkembangan masa bayi atau pascanatal, yaitu sebagai berikut: (1) Perkembangan fisik

dan motorik. (2) Perkembangan fisik, pada tahun pertama pertumbuhan fisik sangat cepat sedangkan tahun kedua mulai mengendur. Pola perkembangan bayi pria dan wanita sama. (3) Tinggi secara proporsional lebih lambat dari pertumbuhan berat badan selama tahun pertama dan lebih cepat pada tahun kedua. (4) Dari 20 gigi seri, kira-kira 16 yang telah tumbuh sampai masa bayi berakhir. (5) Pertumbuhan otak tampak dengan bertambah besarnya ukuran tengkorak kepala. (6) Organ keinderaan berkembang dengan cepat selama masa bayi dan sanggup berfungsi dengan memuaskan sejak bulan-bulan pertama kehidupan. (7) Fungsi-fungsi fisiologis. Pada masa ini dasar pembinaan untuk pola makan, tidur dan buang air harus terbentuk. (8) Perkembangan penguasaan otot-otot. Perkembangan penguasaan otot mengikuti pola yang jelas dan dapat diduga yang ditentukan oleh hukum arah perkembangan.

Masa bayi adalah dasar yang sesungguhnya, meskipun seluruh masa anak-anak merupakan masa dasar. Banyak ahli berkeyakinan demikian, seperti Frued yang percaya bahwa penyesuaian diri yang kurang baik pada masa dewasa bermula dari pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang kurang baik. Masa Bayi merupakan suatu masa di mana pertumbuhan seorang individu berkembang dengan pesat. Selama tahun pertama peningkatan berat tubuh lebih besar dari pada peningkatan tinggi, namun demikian pula pada tahun kedua. Gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerja sama antara otot, otak dan saraf kita namakan motorik. Mula-mula bayi dapat menguasai otot-otot bibir, lidah, mata dan sebagainya, kemudian ia menguasai otot-otot leher dan bahunya.

Menurut Yusuf L.N (2009) Periode bayi merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. (2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis. (3) Masa kurangnya ketergantungan. (4) Masa meningkatnya individualis, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuan. (5) Masa permulaan sosialisasi. (6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang dipakainya. (7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya. (8) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perilaku yang buruk).

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pranatal dan Pascanatal

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pranatal.

Dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal ini perlu kita pahami bahwa rahim merupakan lingkungan yang sangat menentukan perkembangan janin. Pada umumnya kondisi rahim ibu sangat nyaman bagi janin dan terlindungi dari setiap gangguan. Sebagian besar proses pertumbuhan janin bergantung pada kondisi internal ibu, baik kondisi fisik maupun psikis. Setiap gerakan yang dilakukan ibu dapat memberikan rangsangan berupa pengalaman indra yang beraneka ragam. Karena itu, kesehatan ibu, pengaturan diet, pemakaian obat, serta kondisi emosional ibu dapat berpengaruh terhadap kerusakan sel. Bayi yang lahir cacat atau terbelakang secara mental merupakan peristiwa yang terjadi ketika di dalam kandungan ibu. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal, yaitu:

a. Kesehatan Ibu

Ibu harus menjaga kehamilannya pada saat rentan. Penyakit yang di derita ibu hamil sangat berpengaruh bagi pertumbuhan janin di dalam kandungan. Apalagi penyakit kronis seperti, kencing manis, TBC, radang saluran kencing, penyakit kelamin dll. Bagi ibu yang sedang hamil, para dokter menganjurkan untuk banyak berolahraga supaya janin yang berada dalam kandungan tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa ada cacat. Namun bagi ibu hamil yang terserang campak rubela (campak jerman) maka 60% akan di pastikan bayi lahir dalam keadaan cacat.

b. Faktor Gizi

Janin yang sedang berkembang bergantung pada gizi ibunya yang diperoleh melalui darah ibu. Karena itu makanan yang di konsumsi bagi ibu hamil harus mengandung cukup protein, lemak, vitamin, dan karbohidrat untuk menjaga kesehatan bayi. Anak yang kekurangan gizi cenderung cacat seperti busung lapar.

c. Pemakaian Bahan-bahan Kimia oleh Ibu

Bahan-bahan kimia yang terdapat dalam obat-obatan atau makanan yang di konsumsi ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan janin. Bahan-bahan kimia tersebut dapat menimbulkan efek samping, baik

fisik maupun sistem kimiawi dalam tubuh janin. Seperti minuman yang mengandung alkohol, menghisap asap rokok.

d. Keadaan dan Ketegangan Emosi Ibu

Keadaan emosional ibu selama kehamilan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan masa prenatal. Ketika ibu hamil mengalami ketakutan, kecemasan, stres, dan emosi lain yang mendalam maka terjadi perubahan psikologis, antara lain meningkatnya pernapasan dan sekresi oleh kelenjar.

Sikap ibu terhadap kehamilan, bagi seorang wanita kehamilan serta kelahiran anak biasanya memberikan arti emosional yang cukup berarti. Apabila disertai dengan tekanan perasaan yang kuat maka wanita akan menjadi sangat perasa (emosional) sehingga mengakibatkan mudah terganggu keseimbangan mentalnya. Wajar jika dalam kondisi hamil seorang ibu akan muncul proses yang bermacam-macam seperti: (1) Timbul keinginan yang aneh-aneh (mengidam). (2) Merasakan kebahagiaan atau kepuasan, karena merasa dirinya subur, calon ibu sejati maka ada keinginan menyambut bayi dengan gairah. Muncul perasaan cemas, tegangan emosi, dan khawatir (Ahmadi dan Sholeh, 2005).

Menurut Adriana (2013) pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. *Faktor internal* antara lain meliputi: (a) ras/etnik atau bangsa, (b) keluarga, (c) umur, (d) jenis kelamin, (e) genetik, (f) kelainan kromosom. *Faktor eksternal*: (1) **Faktor prenatal** yang meliputi: (a) gizi, (b) mekanis, (c) toksin/zat kimia, (d) endokrin, (e) radiasi, (f) infeksi, (g) kelainan imunologi, (h) anoksia embrio, (i) psikologi ibu; (2) **Faktor persalinan**; (3) **Faktor pascapersalinan** antara lain meliputi: (a) gizi, (b) penyakit kronis atau kelainan kongenital, (c) lingkungan fisik dan kimia, (d) psikologis, (e) endokrin, (f) sosioekonomi, (g) lingkungan pengasuhan, (h) stimulasi, (i) obat-obatan.

Sumber lain, Hapsari (2020) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan prenatal sebagai berikut.

a. Faktor Teratogen

Unsur-unsur yang menyebabkan adanya kelainan pada kelahiran akibat dari proses kehamilan yang tidak optimal. Bila teratogen beraksi pada awal kehamilan saat proses pembuahan dan organogenesis, bisa

jadi berdampak negatif pada janin yang mengakibatkan kelainan anatomis. Namun, apabila teratogen beraksi pada saat organogenesis sudah lengkap dan matang di usia kehamilan tua, kemungkinan tidak menyebabkan kelainan anatomis.

b. Faktor Ibu

Ibu menjadi kunci utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin. Sehingga kondisi fisik dan psikis ibu harus dijaga agar janin berkembang dengan sempurna. Selain itu, penyakit dan kondisi ibu selama kehamilan bisa mengakibatkan infeksi, kelainan dan kerusakan selama proses kehamilan yang mengakibatkan bayi lahir kurang sempurna. Beberapa penyakit yang dapat mempengaruhi janin, di antaranya, campak rubela, sifilis, herpes alat kemaluan, dan AIDS. Selain dari penyakit, usia ibu juga mempengaruhi janin. Ibu yang hamil di usia berisiko, yaitu saat remaja (di bawah 18 tahun) dan saat usia ibu sudah memasuki dewasa tengah (di atas 35). Bayi yang lahir dari ibu remaja, kebanyakan mengalami prematur dan keguguran. Pada ibu yang berusia paruh baya, kehamilan bisa berakibat keguguran, keterbelakangan mental pada bayi, dan komplikasi penyakit.

c. Faktor Ayah

Ayah juga berperan penting dalam perkembangan optimal janin. Perhatian dan kasih sayang seorang ayah kepada ibu akan membuat emosi ibu akan stabil, tenang dan bahagia. Stimulasi ayah pada janin dan sering mengajak bicara janin dalam kandungan juga dapat menenangkan janin, membangun ikatan emosional bayi dengan ayah dari suara dan sentuhan bayi, bisa berdampak pada perkembangan bahasa bayi. Selain itu, usia ayah yang sudah terlalu tua mengakibatkan anak kekurangan kalsium sehingga tinggi badannya kurang dan bisa mengakibatkan anak mengalami keterbelakangan mental seperti *down syndrome* (Hapsari, 2017).

d. Lingkungan

Polusi dan bahan-bahan beracun yang semakin banyak di suatu lingkungan dapat membahayakan kondisi janin dalam kandungan dan berakibat keterbelakangan mental pada anak. Terkontaminasi polusi dan bahan beracun dapat mengakibatkan keterbelakangan mental pada anak. Ibu yang sedang mengandung sebaiknya sangat berhati-hati dengan

lingkungan dan apa yang akan di konsumsinya, karena jika ia mengonsumsi makanan yang terkontaminasi bahan-bahan beracun dapat mengganggu perkembangan janin (Hapsari 2017).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pascanatal (Bayi)

Menurut Ajhuri (2019) faktor yang memengaruhi perkembangan dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, dan (2) faktor eksternal. *Pertama faktor internal* terdiri atas: (a) tempo/kecepatan dan irama perkembangan tersebut berbeda-beda pada setiap fase dan setiap anak; (b) bakat, temperamen, dan perkembangan anak yang tidak sama. *Kedua faktor eksternal*, terdiri atas: (a) perawatan jasmani, (b) sikap (*attitude*) pendidik/pengasuh orang tua. Dengan demikian, prestasi anak dalam proses perkembangan yang disertai usaha belajar itu bergantung pada bakat kemampuan anak itu sendiri. Di samping itu, ditunjang pula oleh usaha pertolongan dari orang dewasa/hukum konvergensi.

E. Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Pranatal dan Pascanatal

Perkembangan manusia merupakan suatu konsep yang kompleks yang melibatkan beberapa dimensi. Dalam konsep pertumbuhan dan perkembangan manusia, dalam tubuh manusia banyak aspek yang mengalami perkembangan. Aspek-aspek perkembangan manusia tersebut sudah banyak dibahas dalam buku-buku *Psikologi Perkembangan* dan *Perkembangan Peserta Didik*. Pada kesempatan ini akan dibahas beberapa aspek perkembangan saja, yaitu: perkembangan fisik, inteligensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, dan moral. Masa bayi merupakan masa kehidupan pada usia 0-2 tahun. Namun, selama 2 minggu pertama (14 hari) setelah kelahiran disebut masa bayi baru lahir (neonatal), karena memiliki karakteristik tersendiri. Sedangkan masa bayi berlangsung pada usia 2 minggu setelah lahir sampai dengan usia 2 tahun.

1. Aspek perkembangan neonatal (0-2 minggu).

Aspek-aspek perkembangan pada masa neonatal antara lain meliputi beberapa hal sebagai berikut.

a. Perkembangan Fisik

(a) Biasanya terjadi penurunan berat badan akibat kesulitan bayi baru lahir untuk menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan baru (luar rahim). Penyesuaian diri ini mencakup perubahan suhu, mengisap dan menelan, bernapas, dan pembuangan kotoran. (b) Sering terdapat rambut halus di kepala dan punggung, yang di punggung akan segera hilang. (c) Proporsi kepala dengan panjang tubuh kira-kira 1:4 (bandingkan dengan pada orang dewasa kira-kira 1:7).

b. Perkembangan Motorik

Terdapat dua gerakan, yaitu: (a) *Gerakan menyeluruh*, terjadi di seluruh tubuh bila salah satu bagian tubuh distimulasi. Gerakan yang paling menonjol terjadi pada bagian yang diberi stimulasi. Biasanya gerakan menyeluruh semakin meningkat dan terjadi dari hari ke hari. Gerakan terbesar pada pagi setelah tidur. Dan paling sedikit di siang hari mungkin lelah. (b) *Gerakan khusus*, meliputi bagian tubuh tertentu, termasuk gerak refleks yang merupakan tanggapan rangsangan indra khusus yang tidak berubah dengan pengulangan rangsang yang sama.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa pada masa ini dibagi dua kategori, yaitu suara tangis dan suara eksplosif: (a) Menangis, selama masa neonatal dan bulan pertama masa bayi. Tangis merupakan bentuk suara yang menonjol. Menangis pada waktu lahir merupakan gerak refleks yang terjadi ketika udara masuk kedalam tali suara yang menyebabkan tali suara bergetar yang berguna memompa paru-paru untuk memungkinkan pernapasan dan memberikan oksigen untuk darah. (b) Menangis terjadi setiap saat. Paling sering adalah dari pukul enam sore sampai tengah malam. (c) Suara eksplosif, bayi yang baru lahir kadang mengeluarkan suara eksplosif seperti napas yang berat. Suara itu merupakan ucapan tanpa arti, terjadi secara kebetulan kalau otot-otot suara mengerut. Bunyian itu disebut *dekutan, degukan atau dengkurun*.

d. Perkembangan Kesadaran dan Emosi

Kesadaran bayi baru lahir masih kabur. Bayi baru lahir tidak menyadari tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Reaksi emosional belum berkembang secara khusus. Reaksi emosional hanya berkaitan dengan keadaan yang menyenangkan (ditandai tubuh yang tenang) dan tidak menyenangkan (ditandai oleh tubuh yang tegang).

2. Aspek Perkembangan Pascanatal (Masa Bayi Berusia 2 Minggu-2 Tahun)

Masa bayi merupakan masa di mana perubahan dan pertumbuhan berjalan sangat cepat, terutama pada tahun pertama. Aspek perkembangan yang dialami adalah:

- a. Perkembangan fisik: (a) Selama enam bulan pertama, pertumbuhan terjadi dengan pesat, mulai menurun, dan tahun kedua pertumbuhan cepat menurun. (b) Selama tahun pertama, peningkatan berat tubuh lebih besar daripada peningkatan tinggi, sedangkan tahun kedua terjadi sebaliknya. (c) Proporsi tubuh: Pertumbuhan kepala berkurang sedangkan pertumbuhan badan dan tungkai meningkat, bayi berangsur-angsur menjadi kurang berat di atas, dan pada masa akhir bayi tampak ramping. (d) Pada tahun kedua, proporsi tubuh berubah, memperlihatkan kecenderungan bentuk tubuh yang khas, seperti ektomorfik, mesomorfik, endomorfik.
- b. Perkembangan motorik: (a) Gerak refleks tersenyum muncul pada minggu pertama, senyum sosial (dengan orang lain) mulai bulan ketiga dan empat. (b) Posisi tengkurap, bayi dapat menahan kepala secara tegak usia 1 bulan, posisi telentang usia 5 bulan, posisi duduk usia 4 atau 6 bulan. (c) Usia 2 bulan, bayi dapat berguling dari samping ke belakang, usia 4 bulan dari tengkurap ke samping, dan usia 6 bulan dapat berguling sepenuhnya. (d) Usia 4 bulan dapat ditarik ke posisi duduk, usia 5 bulan dapat duduk dengan dibantu, tujuh bulan duduk tanpa dibantu, duduk tanpa bantuan selama sepuluh menit pada usia 9 bulan. (e) Gerakan ibu jari menjauhi jari-jari dalam usaha menggenggam muncul pada usia 3 atau 4 bulan, usaha mengambil benda antara 8-10 bulan. (f) Akhir minggu kedua dapat memindahkan tubuh dengan menendang. Usia 6 bulan bergerak dalam posisi duduk. Bisa merangkak usia 8-10 bulan, menarik diri ke posisi berdiri usia 10 bulan, berdiri dengan bantuan 11 bulan, berdiri tanpa bantuan usia 1 tahun, berjalan tanpa bantuan usia 13/14 bulan.
- c. Perkembangan Bahasa: Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik, dsb. Dalam komunikasi, orang harus mampu mengerti apa yang disampaikan orang lain (fungsi reseptif) dan mampu mengutarakan

pikiran dan perasaannya kepada orang lain (fungsi ekspresif): (a) Ada kesenjangan fungsi reseptif dan ekspresif. Kemampuan mengerti apa yang disampaikan orang lain berkembang tahun pertama masa bayi, dan kemampuan mengutarakan pikiran/perasaan baru berkembang kemudian. (b) Ekspresi muka pembicara, nada suara, dan isyarat tangan membantu bayi untuk mengerti apa yang dikatakan. Usia 3 bulan, sudah mengerti ungkapan rasa marah, takut, senang. (c) Usia 6 bulan, sebagian besar bayi bisa mengucapkan: ma-ma, da-da, na-na, ta-ta (*babbling*). (d) Usia 12-18 bulan, sudah mengerti kata-kata (ibu, bapak, makanan, mainan, bagian badan, binatang). (e) Pada usia 18 bulan, memasuki tahapan dua kata, sudah mampu mengucapkan dua kata, tetapi masih terpotong (mama pergi-mama... gi). Tahapan dua kata ini terdiri atas *open class words* (contoh kata mama), dan *pivot words* (contoh kata... gi). *Open class words* merupakan kata-kata yang lebih dulu dikenal, sedangkan *pivot words* diperoleh kemudian.

- d. Perkembangan sosial: (a) *Attachment* (kelekatan, hubungan kasih sayang yang dibentuk seseorang dengan orang lain merupakan bentuk sosialisasi dini (*early socialization*). Pengalaman pertama sosialisasi bayi dengan ibunya. Usia 2 bulan (*social period*), bayi responsif terhadap manusia dan bukan manusia. Usia 7 bulan terjadi generalisasi pada semua orang (*indiscriminate attachment*). Usia 7-12 bulan terbentuk *specific attachment*, bayi mulai takut terhadap orang asing dan *attachment* terarah kepada ibu. (b) Sekitar usia 6 bulan, muncul senyum sosial, senyum pada seseorang, bukan refleks. (c) Usia 9-13 bulan, bayi mencoba menyentuh pakaian, wajah, rambut bayi lain, dan meniru perilaku dan suara. (d) Usia 16-18 bulan, mulai menunjukkan negativisme, keras kepala, tidak mau mengikuti perintah orang dewasa. (e) Usia 18-24 bulan, berminat bermain dengan bayi lain menggunakan bahan-bahan permainan untuk membentuk hubungan sosial. (f) Usia 22-24 bulan, mau bekerja sama dalam kegiatan rutin: mandi, makan, berpakaian.
- e. Perkembangan emosi: Reaksi emosional bayi disertai dengan aspek fisiologis. (a) Menangis, dilakukan dengan penuh semangat disertai ekspresi seluruh tubuh. (b) Tertawa/tersenyum merupakan indikator rasa senang. (c) Masa bayi mulai muncul rasa takut terhadap sesuatu

- yang asing atau tidak menyenangkan (takut orang yang baru bertemu, takut jatuh, takut mendengar suara dentuman yang keras). (d) Kecemasan mulai muncul, terutama kalau bayi harus menghadapi situasi baru atau memenuhi tuntutan orang tua (cemas karena penyapihan dan *toilet training*). (e) Usia 1-2 tahun, anak mulai menunjukkan kemarahan dan agresi.
- f. Perkembangan Mental/Intelektual: Kemampuan intelektual/kognitif berkaitan dengan *thinking*, *perceiving*, dan *understanding*. Untuk mengenal lingkungan, bayi menggunakan sistem penginderaan dan gerakan motorik. Namun karena saraf-saraf otaknya belum matang, maka pengenalan terhadap lingkungan tersebut (berpikir, mempersepsi, memahami lingkungan) seringkali tidak logis dan tidak realistis.

F. Tugas-Tugas Perkembangan pada Masa Prnatal dan Pascanatal

Menurut Yusuf (2009), tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Yang menjadi sumber tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat/ budaya, nilai-nilai, dan aspirasi individu. Karena kesulitan informasi mengenai tugas perkembangan pada masa prenatal, maka uraian dalam modul ini difokuskan pada tugas perkembangan masa pascanatal (bayi).

Tugas-tugas perkembangan pascanatal (masa bayi). Menurut Ajhuri (2019), terdapat beberapa tugas perkembangan pascanatal, yaitu sebagai berikut.

1. *Belajar berjalan*: Terjadi pada usia antara 9-15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan sarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
2. *Belajar memakan makanan padat*: Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat mengunyah pada

mulut telah matang.

3. *Belajar berbicara*: Perkembangan ini mencakup: (a) Mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang tuanya nama-nama atau kata-kata tentang sesuatu secara teratur dalam situasi tertentu sampai anak belajar mengasosiasikan (menghubung-hubungkan) suara-suara tertentu dengan benda atau situasi (perilaku) tertentu. (b) Pendapat kedua, sebaliknya, menurut teori ini suara bayi tidaklah secara kebetulan tetapi mempunyai arti baginya karena suara-suara itu mengekspresikan atau menyatakan perasaan-perasaannya. Perkembangan selanjutnya dari belajar bahasa ini terjadi dengan jalan meniru (imitasi).
4. *Belajar buang air kecil dan buang air besar*. Sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum dapat mengatasi (menahan) mengompol karena perkembangan saraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan terhadap anak usia di bawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air, bawalah anak ke WC tanpa banyak memberikan penerangan kepadanya.

Menurut Havighurst tugas perkembangan masa pascanatal (bayi) adalah: (1) belajar berjalan, (2) belajar makan makanan padat, (3) belajar berbicara, (4) belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, (5) mencapai stabilitas fisiologik, (6) membentuk pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial, (7) belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain, (8) belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata hati.

BAB V

PERKEMBANGAN PADA MASA ANAK-ANAK

Setelah membaca materi Bab V, Anda diharapkan mampu memahami perkembangan pada masa anak-anak, yakni pengertian, fase, tahap, ciri-ciri, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, dan tugas perkembangan pada masa anak-anak. Dengan mengkaji materi secara saksama, maka secara khusus kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian perkembangan pada masa anak-anak.
2. Mengidentifikasi fase-fase perkembangan masa anak-anak.
3. Menguraikan tahap-tahap perkembangan masa anak-anak.
4. Mengidentifikasi ciri-ciri masa anak-anak.
5. Mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan masa anak-anak.
6. Mengidentifikasi aspek-aspek perkembangan masa anak-anak.
7. Menguraikan tugas-tugas perkembangan masa anak-anak.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, Bab ini akan menguraikan materi sebagai berikut.

A. Perkembangan pada Masa Anak-anak

Muslikah (2018) dan Ajhuri (2019), menyatakan bahwa perkembangan individu dimulai dari masa prenatal, pascanatal, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan masa lansia. Pada masa anak-anak dibagi menjadi dua periode, yaitu: (1) Periode awal masa anak-anak (2-6 tahun). (2) Periode akhir masa anak-anak (6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual). Perkembangan *masa prasekolah* merupakan lanjutan dari perkembangan masa bayi. Masa prasekolah disebut *masa anak-anak awal* atau *masa kanak-kanak* yang terpisah dari masa dewasa, dan tidak memiliki andil dalam tahap perkembangan selanjutnya. Masa prasekolah merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas.

Menurut John Locke, bayi yang dilahirkan seperti tabula rasa (kertas

kosong). Pikiran anak merupakan hasil dari pengamalan dan proses belajar melalui lingkungan dan diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik. Menurut JJ. Rousseau, sejak dilahirkan, anak sudah dibekali rasa keadilan, moralitas, perasaan dan pikiran (Pratisti, 2008). Anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dari orang dewasa. Karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, dan penghayatan yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia.

Perkembangan masa usia sekolah dapat dimulai dari fase TK yang menjadi jembatan antara rumah dan sekolah. TK merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Di TK anak di bimbing untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah. Banyak aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Di TK lebih diutamakan kegiatan bermain dari pada belajar. Dengan demikian mereka lebih banyak mengenal benda-benda, bergaul dengan teman sebaya, dan saling menghargai. Setelah anak mencapai usia 6-7 tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna, dan mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani.

B. Tahap-tahap Perkembangan pada Masa Anak-anak

1. Fase-fase Perkembangan Pada Masa Prasekolah (Masa Anak-anak Awal)

Masa prasekolah disebut *masa anak-anak awal (early childhood)*, yang berkisar antara umur 3-6 tahun. Anak-anak usia prasekolah ini oleh orang tuanya ada yang diikutkan program penitipan, kelompok bermain (*play groups*), dan Taman Kanak-kanak (TK). Usia prasekolah dibagi 2, yaitu masa vital dan estetik.

Pada *masa vital*, anak-anak menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menggunakan berbagai hal dalam dunianya. Menurut Freud untuk masa belajar, *tahun pertama* sebagai masa oral (mulut). Mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak memasukan apa saja yang dijumpai kedalam mulut. Mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi dan belajar. *Tahun kedua* anak belajar berjalan, mulai belajar menguasai ruang. Pada umumnya di tahun kedua juga pembiasaan terhadap kebersihan melalui latihan kebersihan. Anak belajar

mengendalikan dorongan yang datang dalam dirinya.

Masa estetik dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan terutama fungsi panca indera. Kegiatan eksplorasi dan belajar anak lebih besar menggunakan pancaindera (Yusuf, 2009). Masa ini sangat unik, sulit dibayangkan, sehingga masa ini tidak selalu dianggap berbeda dengan masa dewasa. Menurut Montessori (dalam Hurlock, 2004) anak usia 3-6 tahun sedang berada dalam masa sensitif (masa peka), yaitu suatu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Masa sensitif meliputi: sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, dan objek-objek kecil dan detail, serta aspek-aspek sosial. Contoh bagaimana seorang anak yang sibuk membolak-balik tanah saat mereka bermain di lapangan atau bagaimana ia memperhatikan serangga yang ia temui saat bermain.

Menurut Erikson anak usia 3-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Anak harus didorong mengembangkan prakarsa, yaitu: kesenangan mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasa. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungan, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, daya kreatif, dan hal-hal yang produktif yang disenangi. Menurut Erikson jika anak mampu mengerjakan sendiri, guru tidak perlu membantu, biar anak melakukannya sendiri agar mendapat kesempatan untuk berbuat atau belajar dari kesalahan itu.

Masa anak-anak awal ditandai dengan kecenderungan *autonomy-shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri (duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol) tanpa dibantu orang tuanya. Di pihak lain dia mulai memiliki rasa malu dan ragu dalam berbuat, sehingga sering minta bantuan orang tua. Tahap kedua adalah anus-otot (*anal-mascular stages*), masa ini disebut *masa balita* berlangsung mulai dari usia 18 bulan-3 atau 4 tahun.

Apabila relasi anak dengan orang tua terdapat tindakan yang baik, maka menghasilkan kemandirian. Jika orang tua bersikap salah, maka anak akan malu dan ragu. Jika orang tua memperhatikan anak, misalnya mengizinkan anak mengeksplorasi dan mengubah lingkungannya, anak akan bisa mengembangkan rasa mandiri. Menurut Erikson, pada usia ini anak mulai belajar mengontrol tubuhnya, sehingga tampak usaha terhadap

pengalaman baru yang berorientasi pada suatu tindakan yang dapat menyebabkan sikap mengontrol diri sendiri dan orang lain. Misalnya, saat anak belajar berjalan, memegang tangan orang lain, memeluk, menyentuh benda-benda lain.

Jika orang tua membatasi ruang gerak dan kemandirian, anak mudah menyerah, menganggap dirinya tidak mampu bertindak sendiri, malu dan ragu. Tanpa perasaan ini, anak akan berkembang ke arah maladaptif (*impulsiveness*), yaitu terlalu menuruti kata hati. Anak yang malu dan ragu juga tidak baik. Karena membawa anak pada malignansi (*compulsiveness*). Sifat ini menyebabkan anak menganggap keberadaan mereka selalu bergantung pada apa yang mereka lakukan, karena itu segala sesuatunya harus dilakukan secara sempurna. Apabila tidak dilakukan dengan sempurna mereka tidak dapat menghindari kesalahan yang menimbulkan rasa malu. Jika dapat mengatasi rasa malu dan ragu maka nilai positif yang dapat dicapai, yaitu adanya suatu kemauan atau kebulatan tekad, yang oleh Supratiknya (2015), kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban.

2. Fase-fase Perkembangan pada Usia Sekolah (Masa Anak-anak Akhir)

Pembahasan masa usia sekolah dapat dimulai dari masa TK sebagai jembatan antara rumah dan sekolah. TK merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Di TK anak dibimbing untuk melepaskan diri dari kebiasaan di rumah. Banyak aturan yang harus ditaati. Di TK lebih diutamakan kegiatan bermain dari pada belajar. Mereka lebih banyak mengenal benda-benda, bergaul dengan teman sebaya, saling menghargai. Setelah mencapai usia 6-7 tahun, perkembangan jasmani dan rohani mulai sempurna, keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani.

Erikson menyebut masa ini masa sekolah (*school age*) yang ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority* (rasa rendah diri). Sebagai lanjutan perkembangan sebelumnya. Pada masa ini anak aktif mempelajari apa yang ada dilingkungannya. Dorongan mengetahui lingkungan sangat besar. Dipihak lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Kegagalan

ini dapat menyebabkan anak rendah diri. Tahap keempat, yaitu tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara 6-12 tahun.

Salah satu tugas dalam tahap ini adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari rendah diri. Pada masa ini area sosial anak bertambah luas, dari keluarga ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran. Pengembangan anak terhadap rencana yang awalnya sebuah fantasi, namun dengan bertambahnya usia rencana yang ada harus dapat diwujudkan untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana berhasil, apakah itu di sekolah, di tempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin.

Kalau anak tidak sukses karena tidak mampu (*inferioritas*), anak akan rendah diri. Peran orang tua dan guru sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan anak. Kecenderungan *maladaptif* akan tercermin apabila anak giat dan rajin, Erikson menyebutnya keahlian sempit. Jika anak kurang giat/kurang rajin akan *malignansi* (kelembaman), mereka disebut *masalah inferioritas*. Maksudnya, jika anak tidak berhasil jangan mencoba lagi. Usaha yang baik adalah menyeimbangkan kedua karakteristik yang ada. Dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan, yakni kompetensi. Anak diharapkan mampu mengerjakan segala sesuatu dengan metode yang standar, sehingga anak tidak terpaku pada aturan kaku (*formal*). Jika anak mampu mengerjakan segala sesuatu sesuai aturan, maka anak akan memiliki sikap hidup sangat terpaku pada aturan yang berlaku (*formalism*).

Menurut Yusuf L.N. (2012), masa anak-anak dibagi dua tahap, yaitu: (1) masa awal anak-anak (*early childhood*), (2) masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*). *Pertama, masa awal anak-anak*, periode awal anak adalah dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini disebut prasekolah '*pre school years*'. Pada masa ini, anak belajar menjadi mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (mengikuti perintah dan mengenal huruf), menghabiskan waktu untuk bermain dengan temannya. Menurut Milton, fakta yang sama saat ia menulis *masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa*, sebagaimana pagi meramalkan hari baru. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masa awal anak-anak adalah periode

perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5-6 tahun. Tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tua lah yang berperan untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

Kedua, masa pertengahan dan akhir anak. Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6-10 atau 12 tahun. Masa ini disebut *tahun-tahun sekolah dasar*. Pada masa ini anak sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (calistung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.

C. Ciri-ciri Perkembangan pada Masa Anak-anak

Perkembangan individu pada setiap tahap memiliki ciri-ciri yang berbeda. Demikian halnya dengan masa anak-anak. Ciri pada masa anak-anak tercermin dalam sebutan yang biasa diberikan orang tua, pendidik, dan ahli psikologi.

1. Sebutan yang Digunakan Orang Tua

Sebagian besar orang tua menganggap awal masa anak-anak disebut sebagai *usia mengundang masalah (usia sulit)*. Pada masa ini sering terjadi masalah perilaku yang menyulitkan daripada masalah perawatan masa bayi. Orang tua menganggap masa awal anak-anak sebagai *usia mainan*. Anak menghabiskan waktu dan bermain dengan mainannya. Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa anak-anak, mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah. Selama prasekolah, TK, pusat penitipan, kelompok bermain, semua menekankan permainan. Akibatnya, mainan merupakan unsur yang penting dari aktivitas bermain mereka.

2. Sebutan yang Digunakan para Pendidik

Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa anak-anak sebagai *usia prasekolah* untuk membedakan di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik maupun mental, untuk menghadapi tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak di TK juga prasekolah, bukan anak-anak sekolah. Di rumah, di TK, harapan yang dikenakan

kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat memulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa anak-anak, baik di rumah maupun di lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan.

3. Sebutan yang Digunakan para Ahli Psikologi

Para ahli psikologi menggunakan sebutan *usia kelompok*, di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian diri masuk kelas satu. Karena perkembangan yang terjadi selama awal masa anak-anak berkisar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Banyak ahli melabel awal masa anak-anak sebagai *usia menjelajah*, di mana mereka ingin mengetahui keadaan lingkungan, bagaimana mekanisme, bagaimana perasaan dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Yang menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, periode ini dikenal sebagai *usia meniru*. Kecenderungan tampak kuat tetapi anak menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa anak-anak dibandingkan masa yang lain. Ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai *usia kreatif*.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Masa Anak-anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir cenderung sama. Beberapa ahli membedakan faktor yang berpengaruh ini menjadi dua, yaitu: (a) faktor pembawaan/keturunan (*hereditas*), dan (b) faktor lingkungan. Faktor lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu: Faktor lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. *Faktor keturunan, pembawaan (hereditas)*. Hereditas diartikan 'totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak' atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen (Yusuf L.N, 2012). Orang tua adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang mewarisi segala potensi, baik fisik maupun psikis sejak masa konsepsi.

Faktor lingkungan adalah 'keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi perkembangan

individu'. Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu perkembangan anak (Yusuf L.N., 2012). Orang tua memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Faktor internal (kondisi fisik, psikis, moralitas) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya) yang mewarnai kehidupan keluarga. Ada keluarga yang kokoh, sehingga anggota merasa nyaman dan bahagia. Ada juga yang *broken home*, keretakan, tidak harmonis (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia.

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya: aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah berperan dalam mengembangkan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku (Yusuf L.N., 2012). Sekolah melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, serta merupakan perkembangan kepribadian anak, cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

E. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Anak-anak

1. Aspek-aspek Perkembangan Masa prasekolah (Masa Awal Anak-anak)

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik yang sangat penting pada masa anak-anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf. Pada saat bayi pertumbuhan otak mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya mencapai 90% otak orang dewasa. Ini disebabkan karena penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf terus bertumbuh setidaknya hingga masa remaja. Pertambahan ukuran otak disebabkan oleh pertambahan *myelination*, yaitu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap

peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf. Perkembangan fisik motorik baik kasar maupun halus adalah tanda perkembangan anak di usia pra sekolah.

b. Perkembangan Kognitif

Kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan, kognitif dapat berarti kecerdasan, berpikir, dan mengamati. Bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik serta kemampuan bertanya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif prasekolah disebut *preoperasional* (tahap anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis/keterbatasan pemikiran anak. *Operasi*, kegiatan yang diselesaikan secara mental/berpikir. Dengan demikian anak mampu berpikir kreatif, bebas, dan imajinatif, mampu berfantasi, bermain dengan kursi yang dilambangkan dengan mobil, kereta, kuda, sekolah-sekolahan, masak-masakan, dsb. Karakter pada periode ini, yaitu: (a) *Egocentrisme*, merujuk pada ketidak mampuan melihat sesuatu dari pandangan orang lain ataupun cenderung untuk memersepsi, memahami atau menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri. (b) Kaku dalam berpikir (*rigidity of thought*), berpikir cenderung memusat, yaitu berpikir atas dasar satu dimensi, baik objek atau peristiwa. (c) *Semilogical reasoning*, anak mencoba menjelaskan peristiwa yang dialami dengan tingkah laku.

c. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak mulai menyadari dirinya. Berkembang perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Jika orang tua tidak mengakui dan memperlakukan secara keras, maka anak akan berkembang sikap keras kepala, menentang, pemalu, dan menyerah. Beberapa emosi yang berkembang antara lain: (1) takut, ketika merasa terancam; (2) cemas, takut yang bersifat khayalan; (3) marah, tidak senang atau suatu hal yang dibenci; (4) cemburu, perasaan tidak senang terhadap kasih sayang seseorang; (5) kegembiraan, kesenangan, kenikmatan; (6) kasih sayang. (7) fobia; (8) ingin tahu.

d. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini, perkembangan bahasa terus berlanjut. Kosakata meningkat dari berbagai pelajaran di TK, bacaan, pembicaraan orang tua dan teman sebaya, serta melalui radio dan televisi. Di masa usia 2,0-

2,6 anak mampu menyusun kalimat tunggal, memahami perbandingan, dan sering bertanya, menggunakan kata-kata berawalan dan berakhiran. Di masa usia 2,6-6,0 anak dapat menggunakan kalimat majemuk dan anak kalimat, serta tingkat berpikir maju dan sering banyak bertanya.

e. Perkembangan Sosial

Pada usia 4 tahun perkembangan sosial anak tampak jelas dengan tanda-tanda: (1) mulai mengetahui aturan, (2) mematuhi peraturan, (3) sadar akan hak dan kewajiban, (4) bermain bersama anak-anak sebaya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh psikologi sosial keluarga. Dan kematangan penyesuaian sosial terbantu apabila anak usia prasekolah dimasukkan di TK atau *playgroup*.

f. Perkembangan Bermain

Adalah kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Beberapa permainan anak (Ahmadi, 1977), yaitu: 1) permainan fungsi, 2) permainan fiksi, 3) permainan reseptif/apresiasi, 4) permainan membentuk, 5) permainan prestasi. Bermain memiliki manfaat bagi anak, yaitu: 1) memperoleh perasaan senang, puas, bangga; 2) mampu mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, bekerja sama; 3) mengembangkan daya fantasi dan kreativitas; 4) mengenal aturan dan norma; 5) memahami kelebihan kekurangan diri sendiri dan orang lain; 6) mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, toleran.

g. Perkembangan Kepribadian

Merupakan masa krisis pertama, ia mulai sadar Aku-nya, dengan kesadaran ini anak memahami bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu Aku (diri sendiri) dan orang lain (orang tua, saudara, teman). Pada usia ini anak membandel karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari dependen ke independen. Kemampuan dan kesadaran untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sudah berkembang. Sikap membandel dapat dikontrol dari orang tua untuk menghadapi dengan kasih sayang, bijaksana, tidak bersikap keras. Aspek perkembangan kepribadian anak, yaitu: (1) *dependency dan self-image*, (2) *initiative vs guilt*.

h. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak memiliki sikap moralitas terhadap kelompok

sosial (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau yang buruk. Berdasarkan pemahamannya, anak harus dilatih mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku. Pada usia pra sekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sikap ini merupakan egosentris (mementingkan diri sendiri).

i. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak terus berkembang berkat: (1) mendengarkan ucapan orang tua, (2) melihat sikap dan perilaku dalam mengamalkan ibadah, (3) pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tua. Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama. Umur prasekolah adalah umur paling subur untuk menanamkan rasa agama, umur penumbuhan kebiasaan yang sesuai ajaran agama, melalui permainan dan perilaku dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan dari orang tua dan guru mewarnai pertumbuhan agama anak.

2. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Sekolah (Masa Anak-anak Akhir)

a. Perkembangan Bahasa

Anak memiliki kemampuan memahami dan menginterpretasi komunikasi lisan dan tulis. Pada masa perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan satu tindakan seperti makan, minum, tidur dan mandi. Mereka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Area utama pertumbuhan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunaan praktis dari bahasa komunikasi (Yusuf, 2012).

b. Perkembangan Fantasi

Fantasi yang senantiasa hidup akan mencari lapangan penyaluran lain, misal membaca buku, mendengarkan cerita, dsb. (a) Beberapa masa fantasi, mencakup: masa dongeng (4-8 tahun), masa Robinson Crusoe (8-12 tahun), masa pahlawan (12-15 tahun). (b) Beberapa nilai

fantasi, di antaranya: fantasi dapat digunakan sebagai hiburan, fantasi dapat mempermudah anak dalam menerima pelajaran, fantasi membentuk budi pekerti anak. (c) Beberapa keburukan berfantasi, di antaranya: anak sering tenggelam ke dunia fantasinya, dan takut menghadapi kenyataan, dia menjadi orang pemalu (Zulkifli, 2006).

c. Perkembangan Berpikir (Intelek)

Intelek adalah kemampuan berpikir, sedangkan intelegensi adalah kemampuan kecerdasan. Di dalam berpikir terkandung perbuatan menimbang-nimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan sampai mengambil keputusan. Sedangkan kecerdasan terkandung kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dengan cepat. Dalam fase ini anak tidak egosentris. Anak tidak memandang diri sendiri sebagai pusat lingkungan. Anak mulai memperhatikan keadaan sekeliling dengan objektif. Karena timbul keinginan untuk mengetahui kenyataan, keinginan itu akan mendorong untuk menyelidiki segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

d. Perkembangan Perasaan

Perasaan dan intelek erat berhubungan dengan dapat/tidaknya menyelesaikan soal matematika, IPA, IPS, dsb. Pada waktu mulai mengerjakan soal, mereka merasa tegang, tidak enak. Setelah soal-soal selesai mereka merasa puas. Sebelum berusia 12 tahun perasaan seksual belum berkembang. Demikian juga perbedaan dalam perkembangan jasmani dan rohani belum jelas antara laki-laki dan perempuan sampai mencapai usia 12 tahun. *Perasaan keindahan*, adalah perasaan yang timbul ketika individu menghayati sesuatu yang ada hubungannya dengan indah atau buruk. Untuk menentukan mana yang indah, buruk diperlukan alat ukur 'cita rasa'. Faktor pembawaan dan lingkungan besar pengaruhnya terhadap perkembangan perasaan keindahan. *Perasaan keagamaan*, adalah perasaan yang menyertai individu ketika menghayati hubungan dengan Tuhan, termasuk perasaan luhur. Perasaan keagamaan menggerakkan hati agar lebih banyak melakukan yang baik.

e. Perkembangan Rasa Sosial

Maksud perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses

belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan guru.

f. Perkembangan Emosi

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh melalui peniruan, latihan, pembiasaan. Emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

g. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar, salah, baik, buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak prasekolah merupakan keharusan, karena informasi yang diterima anak mengenai benar, salah, baik, buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

h. Perkembangan Motorik atau Fisik

Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah, oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan lain-lain (Zulkifli, 2006).

i. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan kemampuan berpikir berkembang dan berfungsi. Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks, serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir berkembang dari yang sederhana dan konkret ke tingkat yang rumit dan abstrak (Yusuf, 2012). Karakteristik anak: (1) emosi masih labil, (2) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (3) suka membandingkan dirinya dengan orang lain, (4) menganggap sesuatu tidak penting, dan sebagainya.

F. Tugas Perkembangan pada Masa Anak-anak

1. Tugas Perkembangan Pada Masa Sekolah (6-12 tahun)

Menurut Havighurst fase anak-anak awal ini disertai tugas-tugas perkembangan yang perlu dilakukan oleh seorang anak dengan baik. Karena dengan terpenuhinya tugas perkembangan ini dengan lancar, dan

menjalani kehidupannya dengan bahagia (Havighurst, dalam Monks, 1998). Secara umum tugas perkembangan pada masa anak-anak awal ini adalah sebagai berikut: (1) Belajar perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin. (2) Kontak perasaan dengan orang tua, keluarga dan orang-orang lain. (3) Pembentukan pengertian sederhana, meliputi realitas fisik dan realitas sosial. (4) Belajar apa yang benar dan apa yang salah, perkembangan kata hati.

2. Tugas Perkembangan Pada Masa Sekolah (6-12 tahun)

Tugas perkembangan masa anak usia sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Belajar keterampilan fisik yang dapat dilakukan dalam permainan. Anak pada masa ini sangat senang bermain. Anak perlu diajarkan keterampilan fisik seperti melempar, menendang, menangkap bola, berenang, dan mengendarai sepeda.
- b. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini, anak dituntut untuk mengenal dirinya sendiri dan dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolahraga, dan berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya.
- c. Berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini, anak dituntut untuk dapat bergaul, berkerja sama, membina hubungan baik dengan teman, dan saling tolong menolong.
- d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai layaknya laki-laki atau wanita. Anak dituntut melakukan peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai jenis kelaminnya. Anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki dan sebaliknya.
- e. Belajar menguasai keterampilan intelektual dasar: membaca, menulis, berhitung. Melaksanakan tugas sekolah dan belajar lebih lanjut.
- f. Perkembangan konsep diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan diri dan perilaku yang sesuai tuntutan dari lingkungannya.

Pengembangan moral, nilai, dan hati nurani. Anak diharapkan mulai tumbuh pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati. Memiliki kemerdekaan pribadi. Anak dituntut mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung

pada orang tuanya. Pengembangan sikap terhadap kelompok sosial, memiliki sikap tepat terhadap lembaga dan kelompok sosial dalam masyarakat.

BAB VI

PERKEMBANGAN PADA MASA REMAJA

Setelah membaca materi Bab VI, Anda diharapkan mampu memahami perkembangan individu pada masa remaja, yakni pengertian; karakteristik; tahap perkembangan; aspek-aspek; dan tugas perkembangan pada masa remaja. Dengan mengkaji materi secara saksama, maka secara khusus kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa setelah mempelajari materi ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian masa remaja.
2. Mendeskripsikan karakteristik perkembangan pada masa remaja
3. Menjelaskan tahap perkembangan pada masa remaja.
4. Mendeskripsikan aspek-aspek perkembangan masa remaja.
5. Menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, maka akan diuraikan beberapa materi berikut.

A. Pengertian Perkembangan pada Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Beberapa ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa pengertian remaja di Indonesia masih sulit dirumuskan. Remaja merupakan sosok seorang manusia yang bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja terdapat keguncangan pada individu remaja itu. Terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dari tingkah laku individu itu sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat. Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan remaja. Istilah pubertas dan *adolescensia*, akhir-akhir ini terlihat ada kecenderungan arti yang sama. Istilah pubertas maupun *adolescensia* dipakai dalam arti umum dengan istilah yang sama, yaitu remaja. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescensia*.

WHO (*World Health Organization*) memberikan pengertian remaja secara konseptual. Konsep remaja menurut WHO memiliki tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa di mana: (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2010).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Hampir sama dengan pendapat tersebut, Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan.

Mengacu pada beberapa pendapat para ahli di atas dapat dimaknai bahwa masa remaja dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Masa remaja adalah masa atau periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia (masa pubertas). Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*) (Santrock, 2002). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.

2. Batasan Usia Remaja

Batasan mengenai usia remaja di Indonesia (dari kapan mulainya dan kapan berakhirnya) masa remaja itu, menurut para ahli sangat beragam. Sehubungan hal itu, Alberty (dalam Agustina, 2018) menyatakan bahwa secara tentatif rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang. Menurut Papalia & Olds (Jahja, 2012), pada umumnya batas usia remaja dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Selanjutnya, Mappiare (2000) memberikan gambaran batas usia remaja wanita antara 12-21 tahun, dan laki-laki antara 13-22 tahun (Ali dan Asrori, 2006). WHO memberikan batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI antara 10-19 tahun dan belum kawin. Sedangkan menurut BKKBN 10-19 tahun (Widyastuti dkk., 2009).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa batasan usia remaja untuk laki-laki dan perempuan berbeda. Remaja perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Usia remaja perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja laki-laki. Menurut Jahja (2012) karena laki-laki lebih lambat matang daripada perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, laki-laki sering tampak kurang untuk usianya dibandingkan perempuan.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia, yaitu berkisar antara 11-24 tahun (Sunarto dan Hartono, 2008) dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- (1) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- (2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria social).
- (3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*).
- (4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi

peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain, belum mempunyai hak penuh sebagai orang dewasa (secara tradisi).

- (5) Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

B. Tahap-tahap Perkembangan Remaja dan Karakteristiknya

1. Tahap Perkembangan Remaja

Sarwono (2010) menyebutkan tiga tahap perkembangan usia remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, yaitu: (a) Remaja Awal: 10-12 tahun (*early adolescence*). (b) Remaja Madya: 13-15 tahun (*middle adolescence*). (c) Remaja Akhir: 16-19 tahun (*late adolescence*). Tahap perkembangan tersebut sejalan dengan tahap perkembangan menurut Ajhuri (2019), yaitu: (a) Masa remaja awal (12-15 tahun), (b) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), (c) Masa remaja akhir (19-22 tahun). Erickson (dalam Thalib, 2010) juga menyebutkan tiga tahap, yaitu: (a) Remaja awal (untuk perempuan 13-15 tahun, dan laki-laki 15-17 tahun). (b) Remaja pertengahan (untuk perempuan 15-18 tahun, dan laki-laki 17-19 tahun). (c) Remaja akhir (untuk perempuan 18-21 tahun, dan laki-laki 19-21 tahun).

2. Karakteristik atau Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Agustiani (2009), ada beberapa ciri pada masa remaja, yaitu: (1) masa remaja sebagai periode yang penting, (2) masa remaja sebagai periode peralihan, (3) masa remaja merupakan periode peralihan, (4) masa remaja sebagai usia bermasalah, (5) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (6) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, (7) masa remaja merupakan masa yang tidak realistis, (8) masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Sumanto (2014) mengemukakan karakteristik atau beberapa ciri perkembangan secara umum pada masa remaja sebagai berikut.

- a. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
- b. Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.

- d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
- e. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).

Karakteristik atau ciri-ciri perkembangan remaja yang dikemukakan oleh para ahli psikologi perkembangan sangat bervariasi (ada unsur kesamaan dan perbedaan). Perkembangan pada masa remaja adalah perubahan-perubahan yang terjadi atau dialami oleh setiap individu pada masa remaja, baik yang terkait dengan aspek fisik (pertumbuhan) maupun aspek psikologis (perkembangan). Masa remaja merupakan masa transisi/ peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa-masa yang sulit bagi remaja dan orang tuanya. Menurut Jatmika (2010), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku, yaitu: (1) Mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat. Ini dapat menimbulkan ketegangan, perselisihan, dan menjauhkan remaja dari keluarga. (2) Lebih mudah dipengaruhi temannya daripada masih kanak-kanak. Pengaruh orang tua semakin lemah. Remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda/ bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh dalam mode pakaian, rambut, kesenangan musik mutakhir. (3) Perubahan fisik luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitas. Perasaan sek mulai muncul bisa membingungkan dan menjadi perasaan salah dan frustrasi. (4) Sering terlalu percaya diri (*over confidence*) dan bersama-sama emosinya yang biasa meningkat, sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua.

Sesuai dengan tahapan masa remaja yang dikemukakan di atas,

maka karakteristik perkembangan masa remaja dapat dideskripsikan sesuai dengan batasan tersebut. Agustiani (2009) mendeskripsikan tiga karakteristik perkembangan pada masa remaja, yaitu perkembangan remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Adapun karakteristik atau ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

a. Masa remaja awal (antara 12-15 tahun).

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Fokusnya adalah penerimaan bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (antara 15-18 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih dimiliki peran penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impuls, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Penerimaan dari lawan jenis juga penting.

3. Masa remaja akhir (antara 18-22 tahun).

Pada masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mappiare (2000) dan Gunarsa (2004) menambahkan beberapa ciri karakteristik remaja sebagai berikut.

a. Masa remaja awal biasanya duduk di bangku SMP ciri-cirinya: (1) tidak stabil, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa kritis, (4) tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

b. Masa remaja madya biasanya duduk di bangku SMA dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) bersifat narsistik/kecintaan pada

- diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.
- c. Masa remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil; (2) meningkatnya berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang baik; (3) lebih matang dalam menghadapi masalah; (4) ketenangan emosional bertambah, mampu menguasai perasaan; (5) terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi; (6) banyak perhatian terhadap lambang kematangan.

C. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Yusuf L.N. dan Sugandhi (2012) menyebutkan bahwa aspek perkembangan yang terjadi pada remaja, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan identitas diri (*self identity*), perkembangan emosi, perkembangan kepribadian. Selanjutnya, menurut Fatmawaty (2017) ada beberapa aspek perkembangan yang sangat menonjol, yaitu perkembangan fisik; perkembangan emosi; perkembangan kognisi; dan perkembangan sosial. Penjelasan secara singkat mengenai keempat aspek perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan dan perkembangan pada hakikatnya adalah suatu perubahan. Rangkaian perubahan yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan psikologis yang berlangsung pada awal masa remaja (sekitar umur 11-15 tahun) pada wanita dan (12-16 tahun) pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Individu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

Perkembangan fisik merupakan perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Papalia & Olds dalam

Jahja, 2012). Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Pada masa remaja, terjadi suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut.

a. Tanda-tanda Seks Primer

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Berat uterus pada anak usia 11 atau 12 tahun kira-kira 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa menopause. Menopause bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan (Widyastuti dkk., 2009).

b. Tanda-tanda Seks Sekunder

Menurut Widyastuti, dkk. (2009) tanda-tanda seks sekunder pada wanita antara lain: (1) Rambut. Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting. (2) Pinggul. Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak di bawah kulit. (3) Payudara. Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

(4) Kulit. Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit pada wanita tetap lebih lembut. (5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid. (6) Otot. Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki. (7) Suara. Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita. Empat pertumbuhan tubuh yang paling menonjol pada perempuan ialah penambahan tinggi badan yang cepat, *menarche*, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Malina, 1991; Tanner, 1991; dalam Santrock, 2002).

Menurut Fatmawaty (2017), secara umum pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12/13- 17/18 tahun. Pada masa ini remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-ototnya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-12/13 dan 14- 16/17 tahun. Pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki, yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat 2x lebih cepat dari pada wanita dalam usia 15 tahun.

2. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Karena mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun pada masa remaja emosinya sama dengan masa kanak-kanak tetapi berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi. Kematangan emosi anak laki-laki dan perempuan pada akhir remaja akan terlihat ketika ia dapat menahan emosinya di hadapan orang lain. Kematangan emosi juga ditampakkan dengan menilai masalah secara kritis terlebih dahulu daripada yang emosional, bukan sebaliknya. Dengan demikian remaja dapat mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi, sehingga dapat

menstabilkan emosi.

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa, minat pada seks, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perkembangan Kognisi

Mulai dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem saraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran saraf lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih yang sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012). Menurut Piaget dan Santrock (dalam Jahja, 2012), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu mengembangkan ide-ide tersebut. Remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi mampu mengolah cara berpikir sehingga memunculkan ide baru. Kekuatan pemikiran yang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru. Pemikiran mereka

semakin abstrak (berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (berpikir tentang apa yang mungkin). Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia); lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial.

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget (1972) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif remaja.

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget (1972) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok

sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif remaja.

4. Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. *Social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya. Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

Masyarakat, melalui orang tua atau guru, bertanya kepada remaja untuk memilih satu peran. Dalam masyarakat kita ketika anak memasuki SMA, anak harus sudah memilih jurusan pendidikan yang akan ditempuh yang akhirnya akan menentukan perannya nanti. Jadi ketika berumur sekitar 15 atau 16 tahun seseorang sudah mulai menempatkan dirinya pada satu jalur yang akan membawa akibat pada apa yang akan dilakukannya pada tahun-tahun selanjutnya. Masalahnya terjadi pada saat remaja berada dalam posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil keputusan yang berakibat jangka panjang, mereka malah diminta untuk melakukannya. Karenanya banyak remaja berada dalam dilema. Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang peran sosial yang akan mereka jalankan. Perasaan tertentu yang berada dalam situasi krisis bisa muncul, krisis yang membutuhkan jawaban yang tepat tentang siapa sebenarnya dirinya. Ini adalah pertanyaan tentang definisi diri, tentang identifikasi diri. Erikson menamai dilema ini sebagai krisis identitas.

D. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Tugas perkembangan yang dimaksud adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, namun apabila gagal dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Yusuf L.N. dan Sugandhi, 2012). Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanakan serta berusaha bersikap dewasa. Kay (dalam Jahja, 2012) menyebutkan tujuh tugas perkembangan remaja, yaitu: (1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya. (2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. (3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. (4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya. (5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. (6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. (7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Havighurst (dalam Gunarsa, 2018) menyebutkan sembilan tugas perkembangan, yaitu: (1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik, dapat melakukan peran jenisnya secara efektif, merasa puas terhadap keadaan tersebut. (2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis. (3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan orang tua. (4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep kehidupan masyarakat. (5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi. (6) Mempersiapkan diri menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat. (7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai norma dan nilai yang berlaku. (8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga. (9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Yusuf L.N. (2012), menyebutkan sepuluh tugas perkembangan remaja, yaitu: (1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mencapai kematangan berperilaku etis. (3) Mencapai kematangan emosi. (4) Mencapai kematangan intelek. (5) Memiliki kesadaran tanggung jawab social. (6) Mencapai kematangan perkembangan pribadi. (7) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya. (8) Mencapai kemandirian perilaku ekonomis. (9) Mencapai kematangan dalam pilihan karakter. (10) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga (khususnya remaja akhir). Tugas-tugas perkembangan remaja menurut para ahli sebagaimana dikemukakan di atas, perlu mendapat perhatian dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh para remaja. Dalam hal ini adalah para mahasiswa calon guru sekolah dasar dan sekolah menengah (SD/SMP/SMA), agar perkembangannya dapat berlangsung dengan baik. Sebab ditinggalkan atau tidak dilaksanakannya salah satu atau beberapa tugas-tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan masalah dan berpengaruh dalam memasuki tahap berikutnya, yaitu pada masa dewasa.

Menurut Ali dan Asrori (2018), untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan remaja tersebut dengan baik diperlukan kreativitas. Kreativitas tersebut banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya. Di samping tugas-tugas perkembangan, remaja mempunyai kebutuhan yang menuntut pemenuhan: (1) kebutuhan mencapai sesuatu, (2) kebutuhan rasa superior, menonjol, terkenal, (3) kebutuhan mendapat penghargaan, (4) kebutuhan keteraturan, (5) kebutuhan kebebasan untuk menentukan sikap sesuai kehendak, (6) kebutuhan menciptakan hubungan persahabatan, (7) keinginan ikut berempati, (8) kebutuhan mencari bantuan dan simpati, (9) keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai, (10) menganggap diri sendiri rendah, (11) kesediaan membantu orang lain, (12) kebutuhan ada variasi dalam kehidupan, (13) ada keuletan dalam melaksanakan tugas, (14) kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis, (15) sikap suka mengkritik orang lain.

Intensitas kebutuhan individu yang satu berbeda dengan yang lain, karena kondisi berbeda, situasi lingkungan berbeda. Ada yang ingin segera terpenuhi, namun tidak terpenuhi. Apabila kebutuhan dapat terpenuhi, maka bahagia dan sukses. Apabila gagal akan tidak bahagia, menimbulkan

penolakan, dan kesulitan menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode berikutnya. Sebagian besar pakar psikologi setuju bahwa masa remaja, yang merupakan salah satu tahap perkembangan manusia, selalu dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis. Untuk itu, setiap individu harus mampu memenuhi tuntutan ini sebagai usaha untuk menunjang kematangan psikologisnya di tahap-tahap yang lebih lanjut.

BAB VII

PERKEMBANGAN PADA MASA DEWASA

Setelah selesai membaca materi Bab VII, Anda diharapkan mampu memahami perkembangan individu pada masa dewasa, yakni pengertian, fase-fase, ciri-ciri, faktor yang mempengaruhi, aspek perkembangan dan tugas-tugas perkembangan. Dengan mengkaji materi secara saksama, maka secara khusus kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengertian perkembangan pada masa dewasa.
2. Mendeskripsikan fase-fase perkembangan masa dewasa awal, madya dan akhir.
3. Tahap-tahap perkembangan masa dewasa.
4. Mengidentifikasi ciri-ciri perkembangan masa dewasa.
5. Mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan masa dewasa.
6. Mengidentifikasi aspek-aspek perkembangan masa dewasa.
7. Menjelaskan tugas-tugas perkembangan masa dewasa.

Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, maka dalam Bab ini akan disajikan beberapa materi secara berurutan sebagai berikut.

A. Pengertian Perkembangan Masa Dewasa

Masa dewasa merupakan salah satu fase dalam rentang kehidupan individu setelah masa remaja. Menurut Yusuf LN. (2012), pengertian masa dewasa ini dapat didekati dari: (1) sisi biologis, (2) sisi psikologis, dan (3) sisi pedagogis (moral-spiritual).

Dari *sisi biologis*, masa dewasa dapat diartikan sebagai suatu periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan pencapaian kematangan tubuh secara optimal dan kesiapan untuk bereproduksi atau berketurunan. Dari *sisi psikologis*, masa dewasa dapat diartikan sebagai periode dalam kehidupan individu yang ditandai dengan ciri-ciri kedewasaan atau kematangan, yaitu: (1) kestabilan emosi (*emotional stability*), mampu mengendalikan perasaan, tidak lekas marah, sedih, cemas, gugup, frustrasi atau tidak mudah tersinggung; (2) memiliki *sense*

of reality (kesadaran realitasnya) cukup tinggi, mau menerima kenyataan, tidak mudah melamun apabila mengalami kesulitan, dan tidak menyalahkan orang lain atau keadaan apabila menghadapi kegagalan; (3) bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang berbeda; dan (4) bersifat optimis dalam menghadapi kehidupan.

Dari *sisi pedagogic*, masa dewasa ditandai dengan: (1) rasa tanggung jawab (*sence of responsibility*) terhadap semua perbuatan, dan kepedulian memelihara kesejahteraan hidup dirinya sendiri dan orang lain; (2) berperilaku sesuai norma atau nilai-nilai agama; (3) memiliki pekerjaan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya; (4) berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Jahja (2011), masa dewasa ialah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Biasanya dimulai dari usia 18- 40 tahun. Biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin remaja yang telah berkembang dan mampu memproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami suatu perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah- masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut.

B. Tahap-tahap Perkembangan Pada Masa Dewasa

Ada beberapa hal penting dalam fase-fase perkembangan pada masa dewasa sebagai berikut.

1. Struktur dalam rentang kehidupan.

Banyak teori yang menjelaskan tentang fase-fase perkembangan individu. Pembagian fase-fase kehidupan kebanyakan bersifat normatif. Dalam masyarakat maju, usia tidak merupakan standar tingkah laku terutama sesudah masa remaja. Namun fenomena '*social clock*' belum seluruhnya hilang. Masyarakat masih menaruh pengharapan tertentu mengenai tingkah laku yang sesuai untuk usia tertentu. Menjadi nenek atau kakek pada usia 50 tahun dianggap tepat waktu; mempunyai cucu pertama pada usia 75 tahun dianggap 'terlambat'. Diduga bahwa pengharapan masyarakat yang terlihat pada '*social clock*' tadi akan banyak berubah, misalnya kakek atau nenek pada usia di atas 50 tahun akan dianggap normal. Dengan menggunakan metode pertahapan dimungkinkan untuk

membandingkan jalan hidup seseorang secara tematik. Dengan demikian maka terciptalah pengertian yang formal dan universal. Dua jenis teori pentahapan

a. Erikson

Sesudah masa remaja, yaitu memasuki masa dewasa awal yang ditandai oleh intimitas atau isolasi, seseorang tinggal mengalami dua fase lagi dari sebagian besar masa hidupnya. Dalam fase ini orang bertanggung jawab terhadap generasi berikutnya. Ayah dan Ibu bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda. Sebaliknya generasi yang tua dalam hubungan timbal balik dengan generasi muda memperoleh pengalaman yang berguna bagi pengembangan diri sendiri. Fase menjadi orang tua merupakan fase yang produktif dan kreatif. Di samping mendidik generasi muda maka mengembangkan tingkah laku yang kreatif dalam mengembangkan kultur atau kebudayaan merupakan salah satu wujud generativitas. Kemungkinan yang lain adalah stagnasi atau sikap terpaku dan berhenti disebabkan oleh sifat yang egosentris.

Dalam teori Erikson maka dua masa terakhir dalam perjalanan hidup merupakan masa yang paling panjang. Peck (1956) membedakan sifat-sifat yang berlawanan pada usia tengah baya dan pada usia lanjut. Sifat-sifat yang berlawanan pada usia tengah baya berkaitan dengan rasa harga diri, kualitas hubungan, hubungan sosial, serta fungsi mental seseorang. Sikap yang berlawanan yang dikemukakan Peck adalah untuk usia tengah baya, yaitu di antaranya: (1) Kebijaksanaan lawan kekuatan fisik. (2) Memandang orang lain sebagai person lawan. (3) Memandang orang lain sebagai objek seks. (4) Fleksibilitas relasional lawan penyempitan relasional.

b. Levinso

Levinson dkk. (1978), mempelajari fase-fase hidup manusia. Perhatiannya lebih tertuju pada siklus hidup dari pada jalan hidup seseorang. Ia mencari pola universalnya dari pada periode hidup yang beruntun. Jalan hidup seseorang berbeda-beda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Apa yang berubah selama orang hidup adalah struktur kehidupannya. Struktur kehidupan seseorang mengatur transaksi antara struktur kepribadian dengan struktur sosial. Antara 17

dan 22 tahun seseorang ada dalam dua masa. Ia meninggalkan masa pra dewasa dan memasuki masa dewasa awal yang mencakup tiga periode, yaitu sebagai berikut.

1) *Periode pertama,*

Periode pengenalan dengan dunia orang dewasa (22-28 tahun). Orang mengakui dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Orang mencari tempat dalam dunia kerja dan hubungan sosial. Pada akhir usia 20 tahun maka pemilihan struktur hidup ini makin menjadi penting. Pada usia antara 28-33 tahun struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil.

2) *Periode kedua,*

Dalam fase kemantapan (33-44 tahun) orang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karier sebaik - baiknya. Impian yang ada dalam fase-fase sebelumnya (17-33 tahun) mulai mencapai kenyataan. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut.

3) *Periode ketiga,*

Pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa. Sesudah itu mulailah peralihan ke arah masa dewasa madya (tengah madya antara usia 40-45) dalam masa ini seseorang menghadapi tiga macam tugas, yaitu penilaian kembali masa lalu, mengubah struktur kehidupan, proses individuasi. Perlu dikemukakan di sini bahwa pandangan akan siklus penghidupan yang terlalu kaku tidak dapat dipertahankan lagi.

Mengenai teori tentang hidup Erikson (1963). Setelah masa remaja, yaitu masa penemuan identitas sekaligus memasuki masa dewasa awal yang ditandai dengan penemuan intimitas/isolasi, maka seseorang tinggal mengalami dua fase yang meliputi sebagian besar masa hidupnya. Dalam fase ketujuh/masa dewasa pertengahan seseorang dapat berkembang ke arah generatif/stagnasi, sedangkan dalam fase kedelapan/fase terakhir seseorang dapat berkembang ke arah integritas ego/putus asa.

Yusuf L.N. dan Sugandhi (2012), membagi masa dewasa menjadi

tiga, yaitu: (1) masa dewasa awal (*early adult thood* = 18/20-40 tahun); (2) masa dewasa madya/setengah baya (*middle age* = 40-60 tahun); (3) masa dewasa lanjut/masa tua (*old age* = 60 sampai mati). Selanjutnya, Hurlock (dalam Faricha dan Mirta, 2018), juga membagi masa dewasa menjadi tiga, yaitu: (1) masa dewasa awal (*young adult*), (2) masa dewasa madya (*middle adulthood*), (3) masa dewasa lanjut (*masa tua/older adult*). Sedangkan Ajhuri (2019), membagi tahap perkembangan pada masa dewasa menjadi tiga, yaitu: (1) dewasa awal/dini (18-40 tahun), (2) dewasa madya (sekitar usia sekitar 35-40 tahun), (3) dewasa akhir (usia lanjut). Berikut penjelasan secara singkat mengenai ketiga tahap perkembangan tersebut sebagai berikut.

2. Masa Dewasa Awal (*Young Adult*)

Masa dewasa awal disebut juga masa dewasa dini. Masa dewasa awal ialah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru. Berkisar antara umur 21-40 tahun.

3. Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*)

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40-60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosialnya antara lain; masa dewasa madya ialah masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatiannya kepada agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan terkadang minat dan perhatiannya kepada agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

4. Masa Dewasa Lanjut (*Masa Tua/Older Adult*)

Masa dewasa lanjut disebut juga masa tua. Masa dewasa lanjut ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai oleh adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri

yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan.

C. Karakteristik Perkembangan Individu pada Masa Dewasa

Pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa bayi ke masa anak-anak, remaja dan dewasa, merupakan suatu proses. Dalam proses tersebut terjadi/mengalami perubahan. Perubahan perkembangan dari tumbuh dan bertambah besar mengalami diferensiasi, yaitu proses perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi tua. Ada tiga perubahan, yaitu: (1) dalam tubuh orang menjadi tua, (2) dalam kedudukan sosial, (3) dalam pengalaman batin. Perubahan tersebut terjadi selama hidup seseorang meskipun tidak harus terkait pada usia tertentu secara pasti. Tempo dan bentuk akhir proses penuaan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dilihat dari aspek perkembangan fisik pada masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan sekaligus mengalami penurunan.

Dewasa atau kedewasaan adalah 'suatu pertanggung jawaban terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri dan pembentukan diri sendiri'. Bertanggung jawab dapat diartikan 'memahami arti norma-norma susila dan nilai-nilai etis, dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma'.

Dalam dinamika kedewasaan itu termuat: (a) Tugas membuat rencana hidup. (b) Membuat penggarisan tujuan final yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip dan norma-norma etis tertentu. Sebab itu salah satu ciri kedewasaan ialah: konsekuen dan tanggung jawab mencapai tujuan yang sudah digariskan sendiri. Ini dapat dicapai dengan usaha 'Kerja/Karya', membuat proyek-proyek hidup, dan berprestasi.

Kedewasaan juga dicirikan dengan: konsekuen melakukan identifikasi terhadap norma-norma susila yang dipilih. Dengan demikian dapat dicapai satu bentuk stabilitas normatif dan pertanggungjawaban susila. Dengan status ini, tercapailah kemandirian yang susila (*zedelijke zelfstaandigheid*). Dengan mana orang muda mampu melaksanakan dengan baik tugas-tugas hidup sebagai individu otonom. Proses mandiri

secara Susila disebut proses individual: yang mana orang berani menentukan ISI dan BENTUK dari kehidupannya dengan rasa tanggung jawab, menurut norma-norma susila tertentu (yang ditentukan sendiri), sampai tuntas. Jadi, ada proses penentuan diri secara susila secara konsekuen dan bertanggung jawab.

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja. Masa dewasa juga dikatakan sebagai masa sulit bagi seorang individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri.

Beberapa ciri masa dewasa antara lain, yaitu sebagai berikut.

1. Masa pengaturan (*settle down*). Pada masa ini, seseorang akan 'mencoba-coba' sebelum ia menentukan mana yang sesuai dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia sudah menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.
2. Masa usia produktif. Dinamakan masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok dalam menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi atau menghasilkan anak. Pada masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).
3. Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Karena seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs. pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasi, akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu rumit: (a) Individu kurang siap menghadapi babak, dan tidak dapat menyesuaikan dengan babak/peran baru ini. (b) Kurang persiapan, maka ia kaget dengan dua peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. (c) Tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalah.
4. Ketika berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosional tidak terkendali, cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa

ini emosi sangat bergelora dan mudah tegang. Khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Namun, ketika ia telah berumur 30-an, maka seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

5. Masa keterasingan sosial. Masa dewasa dini adalah masa di mana seseorang mengalami 'krisis isolasi', ia terisolasi dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya dan juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarier.
6. Masa komitmen. Pada masa ini setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.
7. Masa ketergantungan. Pada awal masa dewasa sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi yang mengikatnya.
8. Masa perubahan nilai. Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada dalam masa dewasa awal berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin luas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya, yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini seseorang akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia sudah menikah.
9. Masa penyesuaian diri dengan hidup baru. Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja).
10. Masa Kreatif. Dinamakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas dalam berbuat apa yang diinginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan. Menurut Harold Shyrock dari Amerika Serikat, ada lima faktor yang menunjukkan kedewasaan, yaitu: ciri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, dan pertumbuhan spiritual, dan moral.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan pada Masa Dewasa

Kartono (2007) membagi masa dewasa, yaitu: (1) masa dewasa awal (masa dewasa dini/*young adult*); (2) masa dewasa madya (*middle adulthood*); (3) masa dewasa lanjut (masa tua/*older adult*). Ketiga masa tersebut memiliki ciri dan perubahan yang berbeda, antara lain sebagai berikut.

1. Pada Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/*Young Adult*)

Ialah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru.

2. Pada masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*)

Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosialnya antara lain; masa dewasa madya ialah masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatiannya kepada agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan terkadang minat dan perhatiannya kepada agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

3. Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/*Older Adult*)

Usia lanjut ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai oleh adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan.

E. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Dewasa

Sesuai dengan pembahasan di atas, yakni tiga tahap perkembangan pada masa dewasa, maka pembahasan pada aspek-aspek perkembangan berikut ini diawali dari dewasa awal/dini dan seterusnya.

1. Aspek-aspek Perkembangan pada Dewasa Awal/Dini (18-40 tahun)

a. Perkembangan Fisik

Menurut Hurlock (2005), berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit. Selain itu, pada usia lanjut terjadi penurunan jumlah waktu tidur yang diperlukan dan kenyamanan tidurnya. Usia lanjut pada umumnya menderita gangguan susah tidur (*insomnia*). Perubahan dalam pencernaan mungkin merupakan perubahan yang paling kelihatan dalam fungsi pengaturan pencernaan. Kesulitan makan sebagian diakibatkan pada gigi yang tanggal merupakan gejala umum, dan juga karena daya penciuman dan perasa menjadi kurang tajam. Hal ini menyebabkan jenis makanan yang paling lezat menjadi terasa tidak enak. Menurut Hurlock (2005) terjadi perubahan fisik berupa penampilan pada usia dewasa akhir, di antaranya adalah daerah kepala, daerah tubuh, daerah persendian.

Akibat perubahan fisik yang makin menua, maka perubahan ini sangat berpengaruh terhadap peran dan hubungan dengan lingkungannya. Para lanjut usia secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya karena berbagai keterbatasannya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial para lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga hal ini secara perlahan mengakibatkan terjadinya kehilangan dalam berbagai hal, yaitu: kehilangan peran di tengah masyarakat, hambatan kontak fisik dan berkurangnya komitmen.

b. Perkembangan Kognitif

Kecerdasan dan Kemampuan Memproses

Kecepatan memproses informasi mengalami penurunan pada masa dewasa akhir. Ada beberapa bukti bahwa orang-orang dewasa lanjut kurang mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Meskipun kecepatan tersebut perlahan-lahan menurun, namun terdapat variasi individual dalam kecakapan ini. Dan ketika penurunan itu terjadi hal ini tidak secara jelas menunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan.

Pendidikan, Pekerjaan dan Kesehatan

Pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan adalah tiga komponen yang paling berpengaruh dalam fungsi kognitif dari orang-orang dewasa lanjut. Pada saat ini mereka telah memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pendidikan memiliki korelasi positif dengan skor-skor pada tes-tes intelegensi. Orang-orang dewasa lanjut mungkin melanjutkan pendidikan untuk sejumlah alasan.

Pengalaman kerja menekankan pada orientasi kognitif. Peningkatan penekanan pada proses informasi di dalam pekerjaannya mungkin mempertinggi kecakapan intelektual individu. Sedangkan, kesehatan yang buruk berkaitan dengan tes-tes intelegensi pada masa dewasa akhir. Olahraga terkait dengan perbaikan fungsi kognitif di antara orang-orang dewasa usia lanjut. Yang harus diperhatikan dalam aktivitas berolahraga pada dewasa lanjut ini adalah pemilihan jenis olahraga dan disesuaikan dengan usia, dalam arti kondisi fisik individu. Oleh sebab itu, aktivitas berolahraga dianjurkan untuk selalu berkonsultasi dengan tenaga medis yang kompeten dalam masalah ini.

c. Perkembangan Psikis dan Intelektual

Menurut David Wechsler (dalam Desmita, 2008) kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia.

Kemerosotan intelektual lansia pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia pada dasarnya dapat dipertahankan. Faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih keterampilan intelektual, serta mengantisipasi terjadinya kepikunan.

d. Perkembangan Emosional

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua, sehingga menyebabkan kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi

(Widyastuti, 2009). Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia.

Sejalan dengan bertambahnya usia, terjadi gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan yang mengakibatkan semakin sulit melakukan penyelesaian suatu masalah. Sehingga sulit dalam menyesuaikan diri cenderung menjadi semakin sulit penyesuaian diri pada masa-masa selanjutnya. Yang dimaksud penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menghadapi tekanan akibat perubahan fisik, maupun sosial psikologis dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.

e. Perubahan Dalam Peran Sosial di Masyarakat

Akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya, maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau ditinggalkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.

2. Dewasa Madya (Usia Sekitar 35-40 Tahun)

Usia madya berusia sekitar 35-40 tahun & berakhir sekitar 60 tahun (Hidayat, 2008). Masa tersebut pada akhirnya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diiringi oleh penurunan daya ingat. Usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang

kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi dalam dua sub bagian, yaitu: (1) Usia madya dini dari usia sekitar 35-50 tahun, dan (2) Usia madya lanjut dari 50-60 tahun. Pada periode usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis menjadi lebih kelihatan. Ciri- ciri dari masa dewasa madya, yaitu: (1) Bahasa: Keterampilan berbahasa lebih sopan, agak bijak dan lebih dewasa. (2) Intelegensi: Kemampuan berpikir masih realistis. (3) Emosional: Stabilitas emosi masih sudah seimbang, terkontrol. (4) Sosial: Masa dewasa madya awal biasanya lebih giat bermasyarakat dan mengenal tetangga. (5) Moralitas dan keagamaan: Sangat menghargai adat istiadat dan daya tarik ke arah religi mulai terlihat apalagi di usia madya akhir.

3. Dewasa Akhir (Usia Lanjut)

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek tersebut menentukan apakah pria/wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik/buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Ciri-ciri usia lanjut, yaitu:

a. Perbedaan Individual pada Efek Menua,

Kebiasaan bahwa penuaan fisik lebih cepat dibandingkan penuaan mental, walaupun hal yang sebaliknya juga kadang-kadang terjadi, terutama apabila seseorang sangat memikirkan proses ketuaannya dan membiarkan saja penuaan mentalnya terjadinya apabila tanda-standa pertama ketuaan fisik tampak.

b. Perubahan Fungsi Inderawi,

Terjadi perubahan umum fungsi indrawi pada usia lanjut, mulai dari terjadi kemunduran atau berkurang fungsinya, hingga kehilangan fungsi indrawi, yaitu: indra penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman, indra perabaan dan indera sensitivitas terhadap rasa sakit.

c. Perubahan Kemampuan Motorik,

Kelenturan otot-otot tangan bagian depan dan otot-otot yang menopang tegaknya tubuh. Penurunan kecepatan dalam bergerak mulai melemah kekuatan orang usia lanjut cenderung menjadi canggung dan kagok.

F. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa

Pada akhir masa remaja, hampir seluruh aspek kehidupan individu berkembang dan siap untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai orang dewasa. Havinghurst membagi kehidupan masa dewasa, yaitu: dewasa muda, dewasa, dan dewasa lanjut. Pada dewasa muda tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu adalah: (1) Memilih pasangan hidup. (2) Belajar hidup bersama pasangan hidup. (3) Memulai hidup berkeluarga. (4) Memelihara dan mendidik anak. (5) Mengelola rumah tangga. (6) Memulai kegiatan pekerjaan. (7) Bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara. (8) Menemukan persahabatan dalam kelompok sosial.

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa merupakan pengembangan lebih lanjut dan pematangan dari tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda. Pada akhir masa dewasa, realisasi dari semua tugas-tugas perkembangan tersebut mencapai puncaknya dan masing-masing memperlihatkan bentuk hasilnya yang khas. Pada usia lanjut, apa yang dicapai pada masa usia dewasa mungkin tetap dipertahankan, tetapi beberapa hal lain mungkin mulai menurun, bahkan menghilang.

Tugas baru yang masih berkembang adalah kesiapan menghadapi status pensiun, penurunan kekuatan, penurunan kemampuan dan kekuatan fisik, serta menghadapi kematian. Secara rinci tugas perkembangan masa dewasa adalah: (1) Memiliki tanggung jawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa. (2) Mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi. (3) Membimbing anak dan remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia. (4) Mengembangkan kegiatan-kegiatan waktu luang sebagai orang dewasa, hubungan dengan pasangan-pasangan keluarga lain sebagai pribadi. (5) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sebagai orang setengah baya. (6) Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah tua.

Adapun tugas perkembangan masa usia lanjut adalah: (1) Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun. (2) Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang. (3) Menyesuaikan diri dengan kematian dari

pasangan hidup. (4) Membina hubungan dengan sesama usia lanjut. (5) Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan. (6) Memelihara kondisi dan Kesehatan. (7) Kesiapan menghadapi kematian (Faricha dan Mirta, 2018).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlok (dalam Yusuf L.N (2012) menyebutkan tugas perkembangan masa dewasa, yaitu: (1) memilih pasangan hidup; (2) belajar hidup dengan pasangan nikah; (3) memulai hidup berkeluarga; (4) memelihara anak; (5) mengelola rumah tangga; (6) mulai bekerja; (7) bertanggung jawab sebagai warga negara; (8) menemukan kelompok sosial yang serasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Agustiani, H. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, Susanto. 2017. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahmadi, Abu Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, Siti. 2016. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aprilia, Wahyu. 2020. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Perkembangan pada masa prenatal dan kelahiran*. Hal 41-44 Volume 4, No I
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bakri, Hasrul. 2016. *Aspek-aspek Perkembangan*. Jakarta: Budi Utama.
- Cyintia, dkk. 2020. *Perbedaan Individu dalam Lingkungan Pendidikan*. Jurnal. diakses 11 Juni 2021 pukul 14.59.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Cetakan Ke-4. Bandung: Remaja.
- Fatmawaty, Riryn. 2017. *Memahami Psikologi Remaja*. *Jurnal Reforma Vol. VI No. 02*.
- Fauzian, Rinda. 2019. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Jejak Publisher
- Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S. 2018. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Hapsari, Maziyatul, Nurul, dkk. 2020. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Perkembangan Kognitif, Fisik, Dan Emosi Sosial Pada Masa Prenatal*, Volume 01 No. 02, 25-27.
- Hardiyanti dan Muslikah. 2013. *Perkembangan Individu. Bahan Perkuliahan*. Diakses 11 Juni 2021 pukul 20.06.
- Hartinah, Sitti. 2017. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hawadin, Reni Akbar. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: CV Budi Utama.
- Hidayat. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Hidayati, Nurul. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Zifatama Jawa.
- Hidayati, Wiji. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: TERAS.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Jahja, Yudrik. 2018. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, Wardatul and Mirta, Luluk. 2018. *Periodisasi Perkembangan Masa Prenatal dan Post Natal*. Diunduh, di eprints.umsida.ac.id/psi-prenatal.
- Jatmika, Sidik. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Karim, Bisril Abdul. 2020. *Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu*. Jurnal diakses 11 Juni 2021 Pukul 21.39.
- Kartono. Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Mappiare, A. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha.
- Marbun, Stefanus. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mardiah, Ainal. 2020. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Munaf, Yuniarti. 2019. *Perkembangan Peserta Didik*. Sleman: CV Budi Utama.

- Muri'ah, Siti. 2019. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Muslikah, Sigit Haryadi. 2018. *Perkembangan Individu*: Jakarta.
- Papalia, Diane E., et al. 2008. *Al Human Development* (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Parnawi, Afi. 2018. *Psikologi Belajar*. Sleman: Publisher.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Rahmat, Pupu Saeful. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samio. 2018. *Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal diakses. 11 Juni 2021. 16.04.
- Santrock, J.W. 2009. *Child Development*. 12th ed. New York: McGraw-Hil. Santrock, Jhon. 1995. *Life-Span Development*. Boston: Pearson Education.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Penerjemah Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed Herman Sinaga, Yati Sumiharti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, JW. 2017. *Perkembangan Anak*. Jakarta Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Shaifillah, Shoffa. 2020. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sit, Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2018. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Subini, Nini dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyanto. 2016. *Pikologi Pendidikan*. Modul diakses.11 Juni 2021 pukul 15.58.
- Sujalu, Akas Pinaringan. 2020. *Ilmu Alamiah Dasar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sukatin. 2020. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)).
- Suryana, Dadan. 2017. *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta:

- Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyahman, 2019. *Perkembangan Peserta Didik*. Klaten: Lakeisha.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Toenlio, Anselmus J.E. 2016. *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardan, Khusnul. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Widyastuti, Rahmawati, dan Purnamaningrum. 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Fitramaya.
- Yusuf, L.N. dan Sugandhi. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, L.N. dan Sugandhi. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

GLOSARIUM

Anoksia merupakan hasil dari hipoksia, artinya sebagian tubuh tidak asupan oksigen. Hipoksia merupakan kondisi ketika terjadi penurunan oksigen pada jaringan, meski aliran darahnya terbilang cukup. Hal ini dikenal dengan istilah cedera hipoksia.

Blastokista merupakan sel bulat berongga, berisi cairan yang dapat diamati kasatmata. Biasanya terletak di bagian atas rahim pada sisi yang sama dengan tempat ovarium melepaskan sel telur.

Eksternal merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan luar tubuh.

Embrionik Fase embrionik adalah pertumbuhan dan perkembangan embrio dan fetus di dalam uterus saat masa kehamilan (gestasi) hingga melahirkan.

Fase merupakan tahap, tingkatan, masa.

Fetus berarti menyerupai manusia, mulai dari wajah tangan dan kakinya.

Germinal (sel nutfah) adalah sel yang akan berkembang dan membentuk dan sel telur.

Individu merupakan kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan.

Internal segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan dalam tubuh.

Karakteristik individu merupakan bawaan lahir (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. *Nature and nature* merupakan istilah yang bisa digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan.

Kematangan merupakan terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi.

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan, selain hewan dan tumbuhan. Manusia merupakan makhluk yang kompleks yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang.

Neonatal Pengertian masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4 minggu (28 hari) sesudah kelahiran. Neonatus adalah bayi berumur 0

(baru lahir) sampai dengan usia 28 hari. Masa neonatal sendiri dapat dibedakan lagi menjadi neonatal dini (0-7 hari) dan neonatal lanjut (8-28 hari).

Pascanatal Prenatal adalah pertumbuhan yang terjadi di dalam rahim (sebelum).

Perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Perkembangan adalah perubahan kecakapan, kematangan fisik, emosi dan pikiran menuju dewasa. Pertumbuhan manusia akan berhenti saat dewasa, namun perkembangan emosi dan pikiran manusia akan terus berkembang.

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan fisik yang bernilai kuantitatif yang terjadi secara berkesinambungan untuk menuju proses perubahan dasar (kepribadian, pikiran, dan pengetahuan) menuju kesempurnaan kematangannya.

Pertumbuhan artinya bertambahnya ukuran berat badan dan tinggi badan. Pertumbuhan manusia terjadi sejak dalam masa kandungan hingga dewasa. Pertumbuhan manusia akan berhenti saat dewasa. Pertumbuhan dapat diartikan proses perubahan kuantitatif dari perubahan fisik, berfungsi untuk pencapaian penyempurnaan fungsi psikologis dalam menunjukkan cara peserta didik tersebut bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pranatal ialah masa pranatal ataupun biasa disebut dengan masa sebelum lahir, yaitu masa awal perkembangan manusia yang di mulai sejak indung telur wanita (ovum) dibuahi oleh sperma laki-laki hingga masa kelahiran tiba seorang wanita tersebut.

Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam/meluas baik kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).

Psikologi khusus adalah psikologi teoretis yang menyelidiki segi-segi khusus aktivitas mental manusia.

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia atau seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa.

Psikologi umum adalah psikologi teoretis yang mempelajari aktivitas-

aktivitas mental

Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan saling bergantung atau saling mempengaruhi antarbagian organisme (fisik dan psikis), di mana bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis.

Tahap Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan akta-akta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

INDEKSA ISTILAH

A

Afektif, 27, 28, 30
Aspek-aspek perkembangan, 11,
22, 32, 51, 66, 81, 89

B

Bakat, 9, 21, 27, 29, 30, 32, 45, 78

D

Dewasa/kedewasaan, 52

E

Exercise, 2

F

Faktor keturunan, 57
Faktor lingkungan, 17, 19, 26, 28,
57
Faktor pembawaan, 19, 57
Faktor-faktor yang mempengaruhi
perkembangan, v, 12, 42, 51, 81
Fisik, 2, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15,
20, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 31,
32, 33, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 47, 50, 51, 56, 57, 58,
64, 67, 68, 70, 71, 72, 74, 75,
76, 77, 78, 82, 83, 85, 86, 88,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 100, 101,
102

H

Hukum perkembangan, 12, 19

I

Individu, 1, 2, 3, 4, 6, 9, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 38, 39, 40, 41, 49,
51, 52, 56, 57, 58, 62, 64, 66,
70, 71, 75, 76, 77, 78, 79, 81,
82, 86, 87, 88, 91, 94, 100, 101
Individual differences, 16, 27

K

Karakteristik individu, v, 24, 25,
26, 57, 100
Karakteristik perkembangan, 4, 66,
71
Kepribadian, 7, 9, 11, 22, 27, 40,
45, 58, 60, 72, 83, 84, 101
Keterampilan, 5, 22, 30, 56, 63, 64,
72, 78, 91
Kognitif, 2, 4, 8, 9, 11, 14, 19, 22,
27, 28, 30, 49, 59, 63, 70, 73,
75, 76, 77, 91
Kualitatif, 2, 13, 39, 101
Kuantitatif, 7, 13, 39, 101

L

Learning, 2

M

Masa anak-anak, v, 16, 39, 41, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 86
Masa bayi, 7, 10, 16, 34, 37, 40, 45, 46, 48, 49, 51, 56, 86
Masa dewasa, v, 6, 16, 34, 41, 51, 53, 55, 67, 69, 70, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95
Masa remaja, v, 6, 7, 16, 34, 58, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 94
Maturation, 2, 12, 14, 17
Motivasi, 9, 31

N

Neonatal, v, 33, 34, 37, 40, 45, 46, 100

O

Organisme, 13, 34, 91, 102

P

Pascanatal, v, 33, 34, 37, 40, 49, 50, 51
Pembelajaran, v, 4, 5, 8, 28, 32
Pendidikan, vi, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 18, 19, 21, 50, 51, 52, 54, 56, 58, 77, 91, 105
Pengetahuan, vi, 1, 7, 8, 9, 10, 11, 21, 28, 30, 101
Perkembangan (development), 12
Perkembangan bahasa, 19, 22, 44, 59, 61

Perkembangan emosi dan sosial, 22
Perkembangan kognitif, 19, 22, 59, 72, 76, 79
Perkembangan moral dan spiritual, 22
Perkembangan peserta didik, v, vi, 1, 2, 7, 9, 10
Pertumbuhan (growth), 2, 12, 13
Perubahan, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 21, 34, 39, 40, 41, 43, 46, 47, 61, 67, 69, 70, 72, 75, 76, 77, 78, 82, 85, 86, 88, 89, 90, 92, 93, 94, 101, 102
Peserta didik, v, vi, 1, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 22, 23, 101
Prenatal, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 49, 51, 96, 97
Prinsip perkembangan, 12, 16
Progresif, 2, 12, 13, 101
Proses diferensiasi, 16, 17
Psikis, 2, 12, 13, 26, 42, 44, 57, 58, 66, 67, 70, 72, 101, 102
Psikologi perkembangan, v, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 17, 19, 66, 70
Psikomotorik, 22, 28, 30
Psychology, 1

R

Rangsangan/stimulus, 17

S

Sikap, 4, 5, 21, 27, 38, 40, 41, 45, 54, 55, 59, 60, 61, 64, 65, 72, 78, 79, 83, 87

T

Tahap perkembangan, 9, 12, 15, 16,
30, 34, 51, 63, 66, 69, 80, 81,
85, 89

Teori empirisme, 17, 19

Teori konvergensi, 17

Teori nativisme, 17, 19

Teori perkembangan, 9, 12, 17, 19

Tugas perkembangan, 9, 10, 16, 33,
49, 50, 51, 63, 66, 78, 79, 80,
81, 94, 95

BIODATA



Dr. H. Yudo Dwiyono, S.Pd., M.Si., lahir di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, tahun 1960. Menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Ilmu Pendidikan (1985); program S-1 kedua, IPA SD (1995); Program Magister Program Studi Geografi (2001); dan Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan (2014). Pengalaman pekerjaan atau jabatan: Ketua UPP I PGSD, Ketua Program Studi D-II PGSD, Sekretaris S-1 PGSD, Ketua Lab. PGSD, Sekretaris Program Studi BK, Sekretaris Program Studi S-1 PGSD, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, dan Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni sampai sekarang. Mengajar di S-1 beberapa program studi di Jurusan Ilmu Pendidikan, mengajar di S-2 Program Studi Magister Manajemen Pendidikan (MMP). Selain mengajar, juga menulis buku dan jurnal, satu di antaranya adalah *Buku Perkembangan Peserta Didik*, dan jurnal “*Implementation of National Examination Based on Computer Based Test at Vocational School 1 North Sangatta*”.